

Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah untuk Jurnal

Jurnal?
Jurnal?
Jurnal?

Gimana mau lulus....
Gimana mau naik golongan....?

Tata tulis yang benar gimana?

Tata tulis yang benar gimana?

Tata tulis yang benar gimana?

Harus sesuai EYD?



Dwi Cahyadi Wibowo, M.Pd.



PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH UNTUK JURNAL

Dwi Cahyadi Wibowo, M. Pd.



Penerbit CV. Wiyata Bhakti

**Jalan Mungguk Serantung No. 17 RT 29 RW 02
Sintang Kalimantan Barat**

Penerbitwiyatabhakti.blogspot.com

+6285348486838 / 081345321159 ✉78614

cv.wiyatabhakti@yahoo.co.id / cv.wiyatabhakti@gmail.com

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH UNTUK JURNAL

Penulis :

Dwi Cahyadi Wibowo, M. Pd.

ISBN : 978-602-73530-0-8

Editor :

Elvi Juliansyah, M. Si., M. Kes.

Penyunting:

Elvi Juliansyah, M. Si., M. Kes.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Dwi Cahyadi Wibowo, M. Pd.

Penerbit:

CV. Wiyata Bhakti

Redaksi:

Jalan Mungguk Serantung No. 17 RT 29 RW 02 Sintang Kalimantan Barat

Penerbitwiyatabhakti.blogspot.com

☎ +6285348486838 / 081345321159 ✉ 78614

Email: cv.wiyatabhakti@yahoo.co.id / cv.wiyatabhakti@gmail.com

Percetakan:

Percetakan Panorama

Jl. Dharma Putra Sintang Kalimantan Barat

Cetakan pertama, November 2015

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Besar, karena atas rahmat kesehatan, dan potensi diri, penyusun dapat menyelesaikan penulisan buku pedoman penulisan artikel dengan judul “**Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah untuk Jurnal**” sesuai dengan yang direncanakan. Buku pedoman penulisan ini ditulis dalam rangka untuk memberikan arah dan pedoman tentang bagaimana membuat artikel sehingga sesuai dengan format yang diharapkan untuk penerbitan artikel dalam Jurnal. Kehadiran buku pedoman penulisan ini di samping bertujuan sebagai pedoman juga dimaksudkan untuk memperkaya referensi bahan bacaan bagi mahasiswa, guru-guru, praktisi pendidikan dan semua aktivis yang menggeluti dunia pendidikan.

Penyusun telah berusaha agar isi dari buku pedoman penulisan ini dapat memenuhi harapan dari semua pihak. Sebagai manusia yang tak luput dari ketidaksempurnaan, penyusun menyadari bahwa buku “**Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah untuk Jurnal**” masih belum dapat dikategorikan sempurna, dan tidak luput dari segala kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu, penyusun menerima kritik dan saran yang konstruktif guna lebih baiknya buku pedoman penulisan ini. Namun, terlepas dari semua predikat tersebut, penyusun yakin kehadirannya dalam konstelasi masyarakat akademis dapat ikut serta memberikan warna bagi pembangunan kualitas yang lebih baik dalam dunia pendidikan walaupun hanya setitik.

Selanjutnya pada kesempatan ini pula, penyusun menyampaikan rasa terima kasih atas bantuan dan dukungan dari semua pihak dalam penyelesaian buku pedoman penulisan ini terutama orang tua dan keluarga serta sahabat penyusun. Akhir kata, penyusun berharap semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat akademis, terutama mereka yang menyatakan diri bernaung di bawah panji-panji pendidikan.

Sintang, November 2015

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	ii
Petunjuk Penulisan Artikel Ilmiah	1
Contoh Pernyataan Siap Publikasi Artikel	5
Contoh Artikel Jurnal	6
Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 Tanggal 31 Juli 2009 Bagian I Tentang Pemakaian Huruf	19
Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 Tanggal 31 Juli 2009 Bagian II Tentang Penulisan Kata	29
Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 Tanggal 31 Juli 2009 Bagian III Tentang Pemakaian Tanda Baca.....	42
Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 Tanggal 31 Juli 2009 Bagian IV Tentang Penulisan Unsur Serapan	55
Daftar Pustaka	65
Daftar Riwayat Hidup	67

PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL ILMIAH

JUDUL ARTIKEL (menggunakan huruf times new roman ukuran 14 spasi 1 dengan panjang judul artikel antara 15-20 kata)

Penulis 1, Penulis 2/Pembimbing 1 (Jika ada), Penulis 3/Pembimbing 2 (Jika ada)
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang Sintang (**Identitas dan
Alamat Lembaga Penulis**)

e-mail: {penulis, pembimbing1, pembimbing2}@STKIP Sintang.ac.id

Abstract: Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menggunakan huruf times new roman ukuran 12 spasi 1 dan dengan panjang teks antara 150-250 kata, atau dapat pula menggunakan huruf Arial ukuran 12 spasi 1 dan dengan panjang teks antara 150-250 kata, ataupun aturan huruf sesuai dengan aturan yang diminta oleh pengurus jurnal tujuan. Untuk artikel berbahasa Inggris abstrak Indonesia tidak perlu disertakan. Abstrak versi Bahasa Inggris ditulis menggunakan Bahasa Inggris pakem British dalam bentuk past tense dan kalimat yang berpatutan. Hasil dan kesimpulan ditulis dalam bentuk present tense. Abstract diharapkan lebih komunikatif dan tidak monoton. Kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris minimal mengandung unsur subject dan predicate.

Keywords: terdiri dari 3-6 kata

Abstrak: Abstrak versi Bahasa Indonesia ditulis menggunakan Bahasa Indonesia baku dengan ejaan yang disempurnakan. Penulisan singkatan dan rumus matematika di dalam abstrak perlu dihindari. Abstrak memaparkan secara ringkas tentang masalah, tujuan, metode, hasil dan kesimpulan. Penulisan kalimat lengkap minimal mengandung unsur subyek dan predikat. Dalam penulisan kalimat pasif, unsur subyek dan predikat harus jelas, tidak rancu dengan unsur keterangan (obyek).

Kata kunci: terdiri dari 3-6 kata

PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat tentang latar belakang, landasan teori, masalah, rencana pemecahan masalah dan tujuan penelitian. Pendahuluan ditulis menggunakan huruf times new roman, ukuran 12 ataupun menggunakan huruf Arial, ukuran 11 ataupun aturan huruf sesuai dengan aturan yang diminta oleh pengurus jurnal tujuan menggunakan spasi 1 dan fist line 0,38 inch. Teks diketik di dalam sebuah luasan print dengan margin 1.2 inch dari atas, 1 inch dari bawah dan kiri kertas. Margin sisi kanan dibuat 0.8 inch. Ukuran paper A4, lebar 8,27 inch, tinggi 11,69 inch. Layout: header 0,5 inch, footer 0,5 inch. Teks tidak perlu diberi nomor halaman. Isi artikel diketik dalam format dua kolom (lebar kolom =2,98 inch dan spasi kolom = 0,5 inch).

Tipe Artikel

Artikel merupakan artikel asli hasil penelitian atau hasil review dari artikel-artikel terdahulu. Artikel dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Jumlah halaman artikel antara 10 – 13 halaman termasuk daftar rujukan ataupun sesuai aturan yang diminta oleh pengurus jurnal tujuan.

Sistematika penulisan artikel hasil penelitian terdiri dari judul, nama penulis, institusi dan alamat korespondensi, abstrak, kata kunci, *abstract*, *keywords*, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan dan saran, ucapan terimakasih dan daftar rujukan. Sistematika penulisan artikel konseptual (berisi hasil *review*) terdiri dari judul, nama penulis, institusi dan alamat korespondensi, abstrak, kata kunci, *abstract*, *keywords*, pendahuluan, bagian inti, ringkasan dan daftar rujukan.

Judul artikel ditulis menggunakan huruf times new roman ukuran 14, ataupun huruf arial ukuran 14, ataupun aturan huruf sesuai dengan aturan yang diminta oleh pengurus jurnal tujuan, *capitalized*, *bold*, *centered*, terdiri-dari maksimum 20 kata dan menggambarkan isi naskah. Nama penulis ditulis menggunakan huruf times new roman ukuran 12 ataupun huruf arial ukuran 12 ataupun aturan huruf sesuai dengan aturan yang diminta oleh pengurus jurnal tujuan. Nama penulis tidak disertai gelar. Penulisan nama tidak perlu disingkat, namun bisa juga nama depan disingkat sedangkan nama belakang (nama keluarga) tidak disingkat. Nama penulis yang berasal dari instansi berbeda ditandai menggunakan superscript di belakang nama. Naskah dipaparkan secara naratif (tanpa penomoran di depan sub judul) dan pemaparan dalam bentuk sub judul dihindari. Rumus dituliskan tersendiri tidak di dalam kalimat dan dilengkapi dengan penomoran di sebelah kanan. Rumus ditulis menggunakan microsoft equation.

$$x + 2y = 10 \tag{1}$$

Gambar disisipkan di dalam *text box* dan *figures caption* (keterangan gambar) diletakkan di bawah gambar. Keterangan gambar diberi nomor dan gambar harus dirujuk di dalam teks. Keterangan gambar diawali dengan huruf besar. Keterangan gambar yang lebih dari satu baris ditulis menggunakan spasi 1. Gambar dilukis dengan lebar garis 1 pt dan seharusnya memiliki kualitas kekontrasan yang baik. Gambar yang lebih dari satu gambar ditulis secara urut sesuai urutan gambar di dalam artikel seperti gambar 1 pada urutan gambar pertama, gambar 2 pada urutan gambar kedua, dan seterusnya.



Gambar 1. Ilustrasi Domain Kognitif

METODE

Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi : **hasil bersih tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis.** Hasil dapat disajikan dengan tabel atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal. Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah: Menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan/hasil-hasil, mengintegrasikan temuan/hasil-hasil dari penelitian ke dalam

kumpulan pengetahuan yang telah ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.

Tabel 1. Skor Alternatif Jawaban Angket Motivasi Siswa

Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Tabel dibuat dengan lebar garis 1 pt dan *tables caption* (keterangan tabel) diletakkan di atas tabel. Keterangan tabel yang terdiri lebih dari 2 baris ditulis menggunakan spasi 1. Garis-garis tabel diutamakan garis horizontal saja sedangkan garis vertikal dihilangkan.

PENUTUP

Berisi simpulan dan saran. Simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian. Saran-saran mengacu pada hasil penelitian dan berupa tindakan praktis, sebutkan untuk siapa dan untuk apa saran ditujukan. Ditulis dalam bentuk essay, bukan dalam bentuk numerikal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Jika ada, ucapan terimakasih ditujukan kepada perorangan atau institusi resmi sebagai penyokong dana atau telah memberikan kontribusi lain dalam penelitian. Ucapan terima kasih dilengkapi dengan nomor surat kontrak penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Penulisan daftar pustaka terdiri-dari nama penulis, tahun penerbitan, judul artikel, nama kota dan institusi penerbitan. Daftar rujukan diurutkan sesuai huruf pertama nama penulis (A-Z). Kata kedua dalam nama disepakati sebagai nama keluarga. Semua pustaka yang dirujuk dalam teks harus dituliskan dalam daftar rujukan. Daftar rujukan diutamakan merupakan artikel yang diambil dari jurnal/ publikasi terbaru paling lama 5 tahun sebelum pengiriman artikel (*paper submission*). Cara penulisan rujukan: nama keluarga dan tahun (Wibowo, 2015).

Andriyani, A. 2009. *Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 4 dan 5 di SDN Jombang*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol 1 No 2 (2009). http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1209185196_2085-0581.pdf. Diunduh tanggal 28 Januari 2013.

Carr, J, et al. 2009. *Teaching Mathematics*. San Francisco, CA: WestEd. Retrieved.

Isa, M. 2011. *Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bangun Ruang Melalui Pendekatan Realistik (Suatu Penelitian Pada Anak Kelas VIII SMP Negeri 1 Kuta Malaka Aceh Besar)*. Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu FKIP Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh Vol 10, No. 1 (2011) Hal 1-13.

Lemik, N.M. 2011. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Realistik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Kemampuan Numerik*. Tesis. (Tidak Diterbitkan). Singaraja: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

Mulyani. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan, Motivasi Berprestasi, dan Kebiasaan Belajar Matematika Siswa dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Semester 1*

Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Kota Bengkulu.
<http://sediaskripsiptk.wordpress.com/2012/10/24/skripsi-pendidikan-kuantitatif-sma/>.
Diunduh tanggal 28 Januari 2013.

Supinah. 2008. *Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.

PERNYATAAN SIAP PUBLIKASI ARTIKEL

Dengan ini menyatakan bahwa artikel di bawah ini :

Judul :

Penulis I :

Penulis II : (Jika Ada)

Penulis III : (Jika Ada)

Siap untuk dipublikasikan pada Jurnal (**Disebutkan Jurnal Tujuan>Nama Jurnal**).

Demikian pernyataan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Reviewer I/Pembimbing I

Kota Penulis, Tanggal, Bulan, dan Tahun
Reviewer II/Pembimbing II

TTD

TTD

Nama Lengkap Dengan Gelar
NIDN/NIP/NIK.

Nama Lengkap Dengan Gelar
NIDN/NIP/NIK.

PENGARUH IMPLEMENTASI PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DENGAN KOVARIABEL KEMAMPUAN NUMERIK DAN INTELIGENSI PADA SISWA KELAS V

Dwi Cahyadi Wibowo¹, Nyoman Dantes², Sariyasa³

¹STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang Sintang Kalimantan Barat

^{2,3}Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana Singaraja Bali

dwicahyadiwibowo@yahoo.co.id

Abstract: The study aimed to determine the effect of realistic mathematics approach to mathematics achievement with covariates numerical ability and intelligence. The population of this study was the fifth grade students of SDN 05 Pontianak City. The sampling was done by simple random sampling technique. The data were analyzed using Anacova, product moment, and multiple regression analysis was using SPSS 18 for windows with a significance level of 5%. The results showed that (1) there are differences in mathematics achievement between students who took lessons with a realistic approach to mathematics and students who take conventional learning, (2) after covariates controlled numerical ability, there are differences in mathematics achievement between students who take mathematics learning approach realistic and students who take conventional learning, (3) after intelligence covariates controlled, there are differences in mathematics achievement between students who take lessons with a realistic approach to mathematics and students who take conventional learning (4) after covariates numerical ability and intelligence are controlled simultaneously, there are differences in mathematics achievement between students who take lessons with a realistic approach to mathematics and students who take conventional learning, (5) there is a contribution to the ability of numerical mathematics achievement, (6) there is a contribution of intelligence to mathematics achievement, and (7) there is a significant simultaneous contribution of numerical ability and intelligence to mathematics achievement.

Keywords: Realistic Mathematics Approach, Numerical Ability, Intelligence.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan matematika realistik terhadap prestasi belajar matematika dengan kovariabel kemampuan numerik dan inteligensi. Populasi penelitian adalah siswa kelas V SDN 05 Pontianak Kota. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji analisis anakova, product moment, dan analisis regresi multiple dengan bantuan SPSS 18 *for Windows* dengan taraf signifikansi 5 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, (2) setelah kovariabel kemampuan numerik dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, (3) setelah kovariabel inteligensi dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional (4) setelah kovariabel kemampuan numerik dan inteligensi dikendalikan secara simultan, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan

pembelajaran konvensional, (5) terdapat kontribusi kemampuan numerik terhadap prestasi belajar matematika, (6) terdapat kontribusi inteligensi terhadap prestasi belajar matematika, dan (7) terdapat kontribusi signifikan secara simultan kemampuan numerik dan inteligensi terhadap prestasi belajar matematika.

Kata kunci: Pendekatan Matematika Realistik, Kemampuan Numerik, Inteligensi.

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Pelaksanaan pembelajaran matematika diarahkan pada tujuan tertentu. Dalam matematika, memahami konsep saja tidak cukup, karena dalam praktek kehidupan sehari-hari siswa memerlukan keterampilan matematika. Oleh karena itu, pembelajaran matematika yang memiliki karakteristik cenderung abstrak hendaknya dilaksanakan melalui penyelesaian pemecahan masalah matematika, pembelajaran yang terkait dengan kehidupan sehari-hari atau dikaitkan dengan pengalaman, pembelajaran yang bermakna dan kreatif, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan penggunaan pendekatan, metode, teknik maupun strategi yang digunakan dengan tepat, guna mengoptimalkan potensi siswa. Upaya-upaya guru dalam mengatur pembelajaran yang sesuai dengan hal-hal tersebut merupakan bagian penting dalam upaya pencapaian keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang direncanakan dan diharapkan.

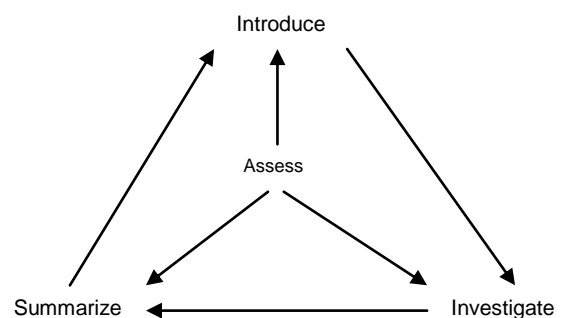
Kenyataannya di Indonesia, para guru cenderung belum menerapkan apa yang seharusnya. Berdasarkan temuan dari hasil uji publik kurikulum 2013 (dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), proses pembelajaran yang diterapkan hingga tahun 2012 adalah proses pembelajaran berpusat pada guru (teacher centered learning) yang merupakan ciri dari pendekatan pembelajaran konvensional, serta hampir semua sekolah cenderung berorientasi pada buku teks (text book oriented), dan buku teks hanya memuat materi bahasan. Diketahui pula secara

khusus dari hasil observasi yang dilakukan di sekolah-sekolah di Jawa Tengah bahwa hampir 80% guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional (Sunarto, 2009). Hal ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran matematika sebagai berikut: (1) matematika dianggap sebagai produk jadi atau hasil yang siap pakai bukan sebagai kegiatan, matematika yang dilakukan tidak melalui learning by doing (belajar dengan mengerjakan), (2) siswa tidak menemukan kembali ide, konsep, dan prinsip, atau model matematika, (3) siswa tidak diarahkan untuk mendiskusikan penyelesaian terhadap masalah yang mereka temukan, (4) siswa tidak merefleksikan (memikirkan kembali) apa yang telah dikerjakan dan apa yang telah dihasilkan, baik hasil kerja mandiri maupun hasil diskusi, (5) siswa tidak dibantu untuk mengaitkan beberapa isi pelajaran matematika yang memang ada hubungannya, dan (6) siswa tidak diajak mengembangkan, memperluas, atau meningkatkan hasil-hasil dari pekerjaannya agar menemukan konsep atau prinsip matematika yang lebih rumit. Kondisi tersebut menunjukkan perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain perlu peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, tampak ada kesenjangan antara harapan dan realita. Hal tersebut memunculkan permasalahan yang perlu diatasi. Oleh karena itu penelitian ini diadakan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh implementasi pendekatan matematika realistik terhadap prestasi belajar matematika dengan kovariabel

kemampuan numerik dan inteligensi pada siswa kelas V SDN 05 Pontianak Kota. Pendekatan matematika realistik diyakini akan memberikan dampak hasil belajar yang optimal pada siswa. Alasannya, menurut pendekatan ini, kelas matematika bukan tempat memindahkan matematika dari guru kepada siswa, melainkan tempat siswa menemukan kembali ide dan konsep matematika melalui eksplorasi masalah-masalah nyata. Pendekatan ini menekankan bahwa proses lebih penting daripada hasil dengan menciptakan proses mematematikakan dunia nyata atau yang dikenal dengan istilah matematisasi. Dalam pendekatan ini, masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika untuk menunjukkan bahwa matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Benda-benda nyata yang akrab dengan kehidupan keseharian siswa dijadikan sebagai alat peraga dalam pembelajaran matematika. Suryanto dan Sugiman (dalam Supinah, 2008) mengemukakan pendekatan matematika realistik adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki ciri-ciri yakni (1) menggunakan masalah kontekstual, yaitu matematika dipandang sebagai kegiatan sehari-hari manusia, sehingga memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi atau dialami oleh siswa (masalah kontekstual yang realistik bagi siswa) merupakan bagian yang sangat penting, (2) menggunakan model, yaitu belajar matematika berarti bekerja dengan matematika (alat matematis hasil matematisasi horizontal), (3) menggunakan hasil dan konstruksi siswa sendiri, yaitu siswa diberi kesempatan untuk menemukan konsep-konsep matematis, di bawah bimbingan guru, (4) pembelajaran terfokus pada siswa, (5) terjadi interaksi antara siswa dan guru, yaitu aktivitas belajar meliputi kegiatan memecahkan masalah kontekstual yang realistik, mengorganisasikan pengalaman matematis, dan mendiskusikan hasil-hasil pemecahan masalah tersebut.

Pendekatan pembelajaran matematika realistik tidak terlepas dari fase pembelajaran matematika yang sangat penting untuk diperhatikan. Fase-fase tersebut akan menjadi pijakan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran matematika realistik. Menurut Carr, et.all., (2009) fase pembelajaran matematika dibagi menjadi tiga fase, yaitu (1) fase memulai atau memperkenalkan (*introduce*), (2) fase investigasi atau eksplorasi (*investigate*), dan (3) fase meringkas (*summarize*) atau *wrap-up*. Fase pembelajaran matematika yang pertama disebut fase memulai atau memperkenalkan (*introduce*), yaitu suatu fase pembelajaran di mana guru mendorong siswa untuk memanfaatkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan tujuan untuk terlibat dengan konsep baru. Fase kedua disebut fase investigasi atau eksplorasi (*investigate*), yaitu suatu fase pembelajaran di mana siswa bekerja dengan konsep baru dalam bentuk masalah yang bermakna. Lebih lanjut fase ketiga pembelajaran matematika disebut fase meringkas (*summarize*) atau *wrap-up*. Dalam fase ketiga ini siswa dan guru menarik kesimpulan dan menetapkan hubungan dengan konsep terkait. Seperti terlihat pada gambar di bawah bahwa asesmen siswa berlanjut sepanjang tiga fase karena guru menggunakan umpan balik dari asesmen untuk menyesuaikan pembelajaran selama semua fase.



Gambar 1. Tiga Fase Pembelajaran Matematika

(Sumber : Carr, dkk, 2009: 6)

Dalam upaya menguji teori dari pendekatan pembelajaran matematika realistik ini, terdapat faktor-faktor yang diduga turut mempengaruhi hasil penerapan pendekatan matematika realistik terhadap prestasi belajar matematika. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor kemampuan numerik dan faktor inteligensi siswa. Faktor-faktor ini akan dikendalikan secara statistik. Jika pengendalian pengaruh dari faktor-faktor ini tidak dilakukan, maka pengaruh implementasi pendekatan matematika realistik terhadap prestasi belajar akan bias oleh faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut perlu dikendalikan dengan memasukkannya sebagai kovariabel.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, (2) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional dengan mengendalikan kemampuan numerik, (3) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional dengan mengendalikan inteligensi, (4) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional dengan mengendalikan secara simultan kemampuan numerik dan inteligensi, (5) untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi kemampuan numerik terhadap prestasi belajar matematika, (6) untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi inteligensi terhadap prestasi belajar matematika, (7) untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi secara simultan

kemampuan numerik dan inteligensi terhadap prestasi belajar matematika.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *single faktor independent groups design with use of covariate*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 05 Pontianak Kota. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas (*independent*) yang disebut faktor yakni pendekatan pembelajaran matematika realistik (A_1) yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen dan pendekatan pembelajaran konvensional (A_2) yang dilaksanakan pada kelompok kontrol, satu variabel terikat (*dependent*) yang disebut dengan kriterium yakni prestasi belajar matematika (Y), dan dua variabel kontrol yang disebut kovariabel yakni kemampuan numerik (X_1) dan inteligensi (X_2).

Pada penelitian ini, ada tiga jenis data yang dikumpulkan yaitu data tingkat kemampuan numerik, data tingkat inteligensi, dan data prestasi belajar matematika siswa. Tingkat kemampuan numerik siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes kemampuan numerik. Tingkat inteligensi siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes inteligensi *standard progressive matrices*. Data prestasi belajar matematika siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes prestasi belajar matematika.

Di dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut: (1) untuk menguji hipotesis "Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional" menggunakan uji hipotesis anakova dengan bantuan SPSS 18 *for Windows* dengan taraf signifikansi 5 %, (2) untuk menguji hipotesis "Setelah kovariabel kemampuan numerik dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi

belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional” menggunakan uji hipotesis anakova dengan bantuan SPSS 18 *for Windows* dengan taraf signifikansi 5 %, (3) untuk menguji hipotesis ”Setelah kovariabel inteligensi dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional” menggunakan uji hipotesis anakova dengan bantuan SPSS 18 *for Windows* dengan taraf signifikansi 5 %, (4) untuk menguji hipotesis ”Setelah kovariabel kemampuan numerik dan inteligensi dikendalikan secara simultan, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional” menggunakan uji hipotesis anakova dengan bantuan SPSS 18 *for Windows* dengan taraf signifikansi 5 %, (5) untuk menguji hipotesis ”Terdapat kontribusi kemampuan numerik terhadap prestasi belajar matematika” menggunakan uji hipotesis product moment dengan bantuan SPSS 18 *for Windows*, (6) untuk menguji hipotesis ”Terdapat kontribusi inteligensi terhadap prestasi belajar matematika” menggunakan uji hipotesis product moment dengan bantuan SPSS 18 *for Windows*, dan (7) untuk menguji hipotesis ”Terdapat kontribusi signifikan secara simultan kemampuan numerik dan inteligensi terhadap prestasi belajar matematika” menggunakan uji hipotesis analisis regresi multiple dengan bantuan SPSS 18 *for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil di dalam penelitian ini menemukan bahwa (1) terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang

mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, (2) setelah kovariabel kemampuan numerik dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, (3) setelah kovariabel inteligensi dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional (4) setelah kovariabel kemampuan numerik dan inteligensi dikendalikan secara simultan, terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, (5) terdapat kontribusi kemampuan numerik terhadap prestasi belajar matematika, (6) terdapat kontribusi inteligensi terhadap prestasi belajar matematika, dan (7) terdapat kontribusi signifikan secara simultan kemampuan numerik dan inteligensi terhadap prestasi belajar matematika.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, adapun pembahasan disajikan sebagai berikut :

1. Kesimpulan Ini terjadi karena pendekatan pembelajaran matematika realistik menggunakan dunia nyata sebagai titik awal untuk pengembangan ide dan konsep matematika sehingga matematika dipandang oleh siswa sebagai kegiatan sehari-hari dan siswa menjadi sadar dan merasa perlu untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau dialami dalam pelajaran matematika tersebut. Dengan berlangsungnya kebiasaan untuk memecahkan masalah yang disajikan melalui masalah-masalah realistik dalam pembelajaran matematika, secara berkesinambungan, hal ini akan membentuk siswa menjadi tangkas dalam memecahkan masalah sehingga apabila siswa mendapatkan soal yang memiliki

tingkat yang lebih mudah, siswa akan secara cepat dan tepat menyelesaikannya bila dibandingkan dengan siswa yang kurang terlatih dalam memecahkan masalah.

Selain itu, di dalam pendekatan pembelajaran matematika realistik, kelas matematika dijadikan sebagai tempat siswa menemukan kembali ide dan konsep matematika melalui eksplorasi masalah-masalah nyata. Siswa lebih menikmati pembelajaran matematika karena mereka terlibat aktif selama proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung. Ini dikarenakan pendekatan pembelajaran matematika realistik memberikan kesempatan kepada siswa mengeksplorasi dan melakukan elaborasi melalui model untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dengan bimbingan guru. Dapat dikatakan bahwa siswa membangun sendiri pengetahuannya sehingga siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya.

Dampak yang diberikan pendekatan pembelajaran matematika realistik cukup banyak. Dampak yang diberikan pendekatan pembelajaran matematika realistik bukan hanya menjadikan siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya, tetapi juga meningkatkan minat belajar dan interaksi dalam pembelajaran matematika. Peningkatan minat belajar dan interaksi ini pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya/ penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang memperkuat tentang hasil implementasi pendekatan pembelajaran matematika realistik terhadap prestasi belajar matematika yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2010), Isa (2011), Lemik (2011), dan Supardi (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika yang

signifikan antara siswa yang mengikuti pendekatan matematika realistik dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Isa (2011) menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pendekatan realistik lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajarkan tanpa menggunakan pendekatan realistik. Penelitian yang dilakukan oleh Lemik (2011) menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan pembelajaran realistik lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Supardi (2012) menunjukkan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan RME lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar secara konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran matematika realistik memberikan pengaruh yang lebih baik daripada pendekatan pembelajaran konvensional.

2. Kemampuan numerik merupakan kemampuan untuk bekerja dalam angka-angka untuk memahami konsep yang berkaitan dengan angka-angka (numerik). Jika dikaitkan dengan prestasi belajar, berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kemampuan numerik memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar matematika sebab kemampuan ini dapat menunjang cara berfikir yang cepat, tepat dan cermat yang sangat mendukung keterampilan siswa dalam memahami simbol-simbol dalam matematika sehingga kemampuan ini turut membantu individu dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

Besarnya pengaruh kemampuan numerik terhadap prestasi belajar ternyata tidak memengaruhi hasil pengaruh implementasi pendekatan

pembelajaran matematika realistik yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran matematika realistik memberikan pengaruh yang lebih baik daripada pendekatan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini justru semakin menunjukkan bahwa pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik terhadap prestasi belajar matematika semakin besar setelah mengendalikan kemampuan numerik. Ini dikarenakan pendekatan pembelajaran matematika realistik adalah (1) termasuk cara belajar siswa aktif sebab pembelajaran matematika yang dilakukan melalui belajar dengan mengerjakan, (2) termasuk pembelajaran yang berpusat pada siswa sebab siswa memecahkan masalah dari dunia mereka sesuai dengan potensi mereka, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, (3) termasuk pembelajaran dengan penemuan terbimbing sebab siswa dikondisikan untuk menemukan atau menemukan kembali konsep dan prinsip matematika, (4) termasuk pembelajaran kontekstual sebab titik awal pembelajaran matematika adalah masalah kontekstual, yaitu masalah yang diambil dari dunia siswa, (5) termasuk pembelajaran konstruktivis sebab siswa diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuan matematika mereka dengan memecahkan masalah dan diskusi. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada pendekatan pembelajaran matematika realistik inilah yang kemudian menjadikan pendekatan pembelajaran matematika realistik berpengaruh besar terhadap prestasi belajar matematika setelah pengaruh dari kemampuan numerik yang dimiliki siswa dikendalikan.

3. Intelligensi adalah kesempurnaan perkembangan akal budi sebagai kualitas bawaan sejak lahir dan menjadi hal yang berbeda dari kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman individual sebagai kemampuan potensial yang dimiliki oleh siswa untuk memberikan respon yang

cepat, tepat (baik), dan adekuat terhadap stimulasi yang diterimanya agar mencapai keberhasilan dalam hidup, berdasarkan definisi keberhasilan yang dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan konteks sosio-budaya pada lingkungan orang tersebut berada. Pada umumnya anak-anak yang memiliki inteligensi yang tinggi mampu dengan cepat dan berhasil melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya. Tetapi sebaliknya anak yang kurang atau rendah inteligensinya pada umumnya kurang mampu sehingga lambat/sulit dan kurang berhasil. Oleh karena itu, di sekolah, inteligensi siswa juga mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan berdasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inteligensi berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Cepat lambatnya tempo belajarnya siswa dalam menerima dan menyerap pelajaran dipengaruhi tingkat inteligensi. Demikian juga tinggi rendahnya prestasi hasil belajar yang dicapai siswa juga tergantung pada taraf inteligensi.

Besarnya pengaruh inteligensi terhadap prestasi belajar ternyata tidak memengaruhi hasil pengaruh implementasi pendekatan pembelajaran matematika realistik yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran matematika realistik memberikan pengaruh yang lebih baik daripada pendekatan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini justru semakin menunjukkan bahwa pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik terhadap prestasi belajar matematika semakin besar setelah mengendalikan inteligensi. Ini dikarenakan pendekatan pembelajaran matematika realistik adalah (1) termasuk cara belajar siswa aktif sebab pembelajaran matematika yang dilakukan melalui belajar dengan mengerjakan, (2) termasuk pembelajaran yang berpusat pada siswa sebab siswa memecahkan

masalah dari dunia mereka sesuai dengan potensi mereka, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, (3) termasuk pembelajaran dengan penemuan terbimbing sebab siswa dikondisikan untuk menemukan atau menemukan kembali konsep dan prinsip matematika, (4) termasuk pembelajaran kontekstual sebab titik awal pembelajaran matematika adalah masalah kontekstual, yaitu masalah yang diambil dari dunia siswa, (5) termasuk pembelajaran konstruktivis sebab siswa diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuan matematika mereka dengan memecahkan masalah dan diskusi. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada pendekatan pembelajaran matematika realistik inilah yang kemudian menjadikan pendekatan pembelajaran matematika realistik berpengaruh besar terhadap prestasi belajar matematika setelah pengaruh dari inteligensi yang dimiliki siswa dikendalikan.

Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri (2010) yang menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa dalam kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran PMRI lebih kecil dari pada kelompok siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional, setelah mengontrol inteligensi siswa. Menurut peneliti, perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh banyak faktor yang turut mempengaruhi hasil penelitian, baik faktor internal seperti tingkat inteligensi siswa, tingkat kemampuan numerik siswa, dan sebagainya, maupun faktor eksternal seperti suasana belajar yang kurang kondusif, terjadinya perubahan/kemajuan zaman serta iptek, pelaksanaan pembelajaran PMR yang belum sebagaimana mestinya, dan sebagainya, serta akibat dari rancangan penelitian, metode penelitian, ataupun prosedur penelitian yang tidak kuat dari penelitian Putri (2010). Keyakinan ini

berlandaskan dari hasil penelitian peneliti yaitu "Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional" yang mendapatkan dukungan dari beberapa penelitian yaitu penelitian Kartika (2010), Isa (2011), Lemik (2011), dan Supardi (2012). Sehingga hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional setelah kovariabel inteligensi dikendalikan merupakan suatu temuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Inteligensi dan kemampuan numerik merupakan faktor yang berasal dari internal siswa. Kedua faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa, bukan hanya secara parsial tetapi juga secara simultan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan numerik dan inteligensi secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Sehingga kombinasi-kombinasi dari kedua faktor ini juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Pada umumnya, siswa yang memiliki kemampuan numeriknya tinggi dan taraf inteligensinya juga tinggi memiliki tempo belajar yang cepat dalam menerima dan menyerap pelajaran serta memiliki cara berfikir yang cepat, tepat dan cermat dalam memahami simbol-simbol dalam matematika. Begitu pula sebaliknya, pada umumnya, siswa yang memiliki kemampuan numeriknya rendah dan taraf inteligensinya juga rendah memiliki tempo belajar yang cenderung lambat dalam menerima dan menyerap pelajaran serta memiliki cara berfikir yang cenderung kurang cepat,

kurang tepat ataupun kurang cermat dalam memahami simbol-simbol dalam matematika.

Besarnya pengaruh kemampuan numerik dan inteligensi secara simultan terhadap prestasi belajar ternyata tidak memengaruhi hasil pengaruh implementasi pendekatan pembelajaran matematika realistik yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran matematika realistik memberikan pengaruh yang lebih baik daripada pendekatan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini justru semakin menunjukkan bahwa pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik terhadap prestasi belajar matematika semakin besar setelah mengendalikan kemampuan numerik dan inteligensi secara simultan.

Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran matematika realistik memiliki kunci sukses. Konsepsi pendekatan matematika realistik tentang siswa, guru, dan matematika menjadi kunci sukses pendekatan pembelajaran matematika realistik berpengaruh besar terhadap prestasi belajar matematika setelah pengaruh dari kemampuan numerik dan inteligensi secara simultan dikendalikan. *Pertama*, konsepsi PMR tentang siswa adalah (1) siswa memiliki seperangkat konsep alternatif tentang ide-ide matematika yang mempengaruhi belajar selanjutnya, (2) siswa memperoleh pengetahuan baru dengan membentuk pengetahuan itu untuk dirinya sendiri, (3) pembentukan pengetahuan merupakan proses perubahan yang meliputi penambahan, kreasi, modifikasi, penghalusan, penyusunan kembali dan penolakan, (4) pengetahuan baru yang dibangun oleh siswa untuk dirinya sendiri berasal dari seperangkat ragam pengalaman, dan (5) setiap siswa tanpa memandang ras, budaya dan jenis kelamin mampu memahami dan mengerjakan matematika.

Kedua, konsepsi PMR tentang guru adalah (1) guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran, (2) guru harus mampu membangun pembelajaran yang interaktif, (3) guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dan secara aktif membantu siswa dalam menafsirkan persoalan real, dan (4) guru tidak terpancang pada materi yang ada di dalam kurikulum, tetapi aktif mengaitkan kurikulum dengan dunia riil, baik fisik maupun sosial.

Ketiga, konsepsi PMR tentang pembelajaran matematika meliputi (1) memulai pembelajaran dengan mengajukan masalah (soal) yang riil bagi siswa sesuai dengan pengalaman dan tingkat pengetahuannya, sehingga siswa segera terlibat dalam pembelajaran secara bermakna, (2) permasalahan yang diberikan tentu harus diarahkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, (3) siswa mengembangkan atau menciptakan model-model simbolik secara informal terhadap persoalan/permasalahan yang diajukan, dan (4) pembelajaran berlangsung secara interaktif. Siswa menjelaskan dan memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikannya, memahami jawaban temannya (siswa lain), setuju terhadap jawaban temannya, menyatakan ketidaksetujuan, mencari alternatif penyelesaian yang lain, dan melakukan refleksi terhadap setiap langkah yang ditempuh atau terhadap hasil pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan matematika realistik memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika, baik sebelum dilakukan pengendalian maupun setelah dilakukan pengendalian faktor kemampuan numerik maupun faktor inteligensi, baik secara parsial maupun secara simultan. Namun, sebagai suatu pendekatan, pendekatan matematika

realistik bukanlah merupakan suatu pendekatan yang sempurna. Pendekatan matematika realistik dapat diterapkan apabila konteks materi dalam matematika sesuai dengan karakteristik yang dimiliki pendekatan matematika realistik. Sebab, tidak semua materi dalam pelajaran matematika efektif dan efisien bila menggunakan pendekatan matematika realistik.

5. Kemampuan numerik merupakan kemampuan untuk bekerja dalam angka-angka untuk memahami konsep yang berkaitan dengan angka-angka (numerik). Kemampuan ini dapat menunjang cara berfikir yang cepat, tepat dan cermat yang sangat mendukung keterampilan siswa dalam memahami simbol-simbol dalam matematika. Akibatnya, kemampuan numerik memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Temuan mengenai terdapat kontribusi kemampuan numerik terhadap prestasi belajar matematika sesuai dengan penelitian terdahulu/penelitian sebelumnya yang dilakukan Yunida (2012), Ernawati (2009), dan Wulandari (2010). Penelitian yang dilakukan Yunida (2012) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kemampuan numerik dengan tingkat prestasi belajar matematika siswa. Penelitian yang dilakukan Ernawati (2009) menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kemampuan numerikal dengan prestasi belajar matematika. Penelitian yang dilakukan Wulandari (2010) menemukan bahwa terdapat kontribusi yang nyata antara variabel kemampuan numerik terhadap prestasi belajar matematika.

6. Inteligensi adalah kesempurnaan perkembangan akal budi sebagai kualitas bawaan sejak lahir dan menjadi hal yang berbeda dari kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman individual sebagai kemampuan potensial yang dimiliki oleh siswa untuk memberikan respon yang

cepat, tepat (baik), dan adekuat terhadap stimulasi yang diterimanya agar mencapai keberhasilan dalam hidup, berdasarkan definisi keberhasilan yang dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan konteks sosio-budaya pada lingkungan orang tersebut berada. Inteligensi berkaitan dengan kemampuan dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya dengan tepat, benar, efektif dan efisien. Hasil kerja siswa yang berintelligensi tinggi akan berbeda dengan siswa yang berintelligensi rendah dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya, baik dari segi kesesuaian, kecepatan maupun ketepatan. Bila dikaitkan dengan prestasi belajar, berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa inteligensi memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar matematika.

Temuan mengenai terdapat kontribusi inteligensi terhadap prestasi belajar matematika sesuai dengan penelitian terdahulu/penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Seniwati (2011), Andriyani (2009), Arini (2009), dan Mulyani (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Seniwati (2011) menunjukkan bahwa inteligensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Penelitian yang dilakukan Andriyani (2009) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan prestasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Arini (2009) menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan dari tingkat inteligensi dan motivasi belajar baik secara parsial maupun bersama terhadap prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan Mulyani (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan dengan prestasi belajar matematika siswa.

7. Kesimpulan ini terjadi karena inteligensi dan kemampuan numerik merupakan faktor internal siswa yang berkaitan

dengan tempo belajar yang cepat dalam menerima dan menyerap pelajaran serta memiliki cara berfikir yang cepat, tepat dan cermat dalam memahami simbol-simbol dalam matematika sehingga kombinasi-kombinasi dari kedua faktor ini juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan beberapa hal sebagai berikut: (1) ada perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, (2) setelah kovariabel kemampuan numerik dikendalikan, ada perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, (3) setelah kovariabel inteligensi dikendalikan, ada perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, (4) setelah kovariabel kemampuan numerik dan inteligensi dikendalikan secara simultan, ada perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, (5) ada kontribusi kemampuan numerik terhadap prestasi belajar matematika, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, (6) ada kontribusi inteligensi terhadap prestasi belajar matematika, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, (7) ada kontribusi signifikan secara simultan kemampuan numerik dan inteligensi terhadap prestasi belajar matematika, dan ini

sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Berdasarkan temuan-temuan di atas, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh implementasi pendekatan matematika realistik terhadap prestasi belajar matematika dengan kovariabel kemampuan numerik dan inteligensi pada siswa kelas V SDN 05 Pontianak Kota.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) dalam pembelajaran matematika hendaknya guru menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik, (2) dalam pembelajaran matematika hendaknya guru memperhatikan aspek-aspek penting yang turut mempengaruhi prestasi belajar seperti faktor kemampuan numerik dan inteligensi, serta manajemen faktor-faktor tersebut untuk mengoptimalkan potensi siswa dan keberhasilan belajar siswa, (3) kepada guru-guru agar membekali siswa keterampilan-keterampilan hidup yang diperlukan dari sejak dini seperti kemampuan numerik, melalui pemberian latihan-latihan berkaitan dengan keterampilan tersebut, sehingga dapat mengoptimalkan keterampilan tersebut, (4) kepada kepala sekolah sebaiknya memberikan aturan tentang pelaksanaan pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika, serta memberikan aturan tentang pelaksanaan kegiatan psikologi seperti tes inteligensi dan kemampuan numerik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah pada umumnya dan pada mata pelajaran matematika pada khususnya, (5) kepada komite sekolah disarankan untuk mengontrol, mengawasi dan mendukung baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan terutama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar matematika menggunakan pendekatan matematika realistik, pelaksanaan tes inteligensi, maupun pelaksanaan tes kemampuan numerik, (6) kepada peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian yang sejenis diharapkan lebih dapat mengembangkannya penelitian ini dengan melibatkan sampel

yang lebih luas, dan (7) kepada para peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar sehingga menambah cakrawala dan wawasan lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, A. 2009. *Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 4 dan 5 di SDN Jombang*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol 1 No 2 (2009). http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1209185196_2085-0581.pdf. Diunduh tanggal 28 Januari 2013.
- Arini, N. K. S. 2009. *Pengaruh Tingkat Intelegensi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas II SMA Negeri 99 Jakarta*. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504121.pdf. Diunduh tanggal 28 Januari 2013.
- Carr, J, et al. 2009. *Teaching Mathematics*. San Francisco, CA: WestEd. Retrieved.
- Ernawati. 2009. *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Numerik dengan Prestasi Belajar Matematika di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang*. <http://digilib.umm.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumpp-gdl-s1-2009-ernawati04-6694&PHPSESSID=42d6ee65b827a38f44956092d28ba985>. Diunduh tanggal 28 Januari 2013.
- Isa, M. 2011. *Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bangun Ruang Melalui Pendekatan Realistik (Suatu Penelitian Pada Anak Kelas VIII SMP Negeri 1 Kuta Malaka Aceh Besar)*. Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu FKIP Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh Vol 10, No. 1 (2011) Hal 1-13.
- Kartika, I K. 2010. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Penalaran Operasional Konkret Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Semarang Kangin*. Jurnal Penelitian Pasca Sarjana Undiksha, Vol 7, No 1 (2010).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lemik, N.M. 2011. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Realistik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Kemampuan Numerik*. Tesis. (Tidak Diterbitkan). Singaraja: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mulyani. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan, Motivasi Berprestasi, dan Kebiasaan Belajar Matematika Siswa dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Semester 1 Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Kota Bengkulu*. <http://sediaskripsiptk.wordpress.com/2012/10/24/skripsi-pendidikan-kuantitatif-sma/>. Diunduh tanggal 28 Januari 2013.
- Putri, R. I. I. 2010. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Bentuk Tes Formatif Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Intelegensi Siswa SD di Palembang*. http://p4mriunsri.files.wordpress.com/2009/11/sinopsis_disertasi_ratu_ilmu_unsri_20101.pdf. Diunduh tanggal 28 Januari 2013.
- Seniwati, L. 2011. *Pengaruh Inteligensi dan Penalaran Formal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2*

- Amlapura. Jurnal Penelitian Pasca Sarjana Undiksha, Vol 2, No 2 (2011).
- Sunarto, M.B.S. 2009. *Pembelajaran konvensional banyak dikritik namun paling disukai*. <http://sunartombs.wordpress.com/2009/03/02/pembelajaran-konvensional-banyak-dikritik-namun-paling-disukai/>. Diunduh tanggal 22 januari 2013.
- Supardi. 2012. *Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar*. Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan Lembaga Pengembangan dan penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP) Universitas Negeri Yoyakarta, Juni 2012, Th. XXXI, No. 2.
- Supinah. 2008. *Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Wulandari, H. 2010. *Kontribusi Kedisiplinan Belajar dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Numerik dan Dampaknya Pada Prestasi Belajar Matematika Pada Persegi Panjang dan Persegi Siswa Kelas VII Semester II SMP Negeri 1 Ngawen Klaten Thn. 2009/2010*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/8396/>. Diunduh tanggal 28 januari 2013.
- Yunida, R. S. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Kemampuan Numerik dengan Tingkat Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA Program SBI di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik*. <http://digilib.umg.ac.id/gdl.php?mod= browse&op= read&id= jipptumg--rachmasury-871>. Diunduh tanggal 28 Januari 2013.

**PEDOMAN EJAAN YANG DISEMPURNAKAN BERDASARKAN PERATURAN
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL NOMOR 46 TAHUN 2009 TANGGAL 31 JULI
2009**

I. PEMAKAIAN HURUF

A. Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf yang berikut. Nama tiap huruf disertakan di kolom ketiga.

Huruf		Nama
Kapital	Kecil	
A	a	a
B	b	be
C	c	ce
D	d	de
E	e	e
F	f	ef
G	g	ge
H	h	ha
I	i	i
J	j	je
K	k	ka
L	l	el
M	m	em
N	n	en
O	o	o
P	p	pe
Q	q	ki
R	r	er
S	s	es
T	t	te
U	u	u
V	v	ve
W	w	we
X	x	eks
Y	y	ye
Z	z	zet

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	<i>api</i>	<i>padi</i>	<i>lusa</i>
e*	<i>enak</i> <i>emas</i>	<i>petak</i> <i>kena</i>	<i>sore</i> <i>tipe</i>
i	<i>itu</i>	<i>simpan</i>	<i>murni</i>
o	<i>oleh</i>	<i>kota</i>	<i>radio</i>
u	<i>ulang</i>	<i>bumi</i>	<i>ibu</i>

Keterangan:

* Untuk keperluan pelafalan kata yang benar, tanda aksentuasi (') dapat digunakan jika ejaan kata menimbulkan keraguan.

Misalnya:

Anak-anak bermain di *teras* (téras).

Upacara itu dihadiri pejabat *teras* Bank Indonesia.

Kami menonton film *seri* (séri).

Pertandingan itu berakhir *seri*.

Di mana *kécap* itu dibuat?

Coba *kecap* dulu makanan itu.

C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf-huruf *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z*.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	<i>bahasa</i>	<i>sebut</i>	<i>adab</i>
c	<i>cakap</i>	<i>kaca</i>	-
d	<i>dua</i>	<i>ada</i>	<i>Abad</i>
f	<i>fakir</i>	<i>kafan</i>	<i>maaf</i>
g	<i>guna</i>	<i>tiga</i>	<i>gudeg</i>
h	<i>hari</i>	<i>saham</i>	<i>tuah</i>
j	<i>jalan</i>	<i>manja</i>	<i>mikraj</i>
k	<i>kami</i>	<i>paksa</i>	<i>politik</i>
	-	<i>rakyat*</i>	<i>bapak*</i>
	<i>lekas</i>	<i>alas</i>	<i>akal</i>
l	<i>maka</i>	<i>kami</i>	<i>diam</i>
m	<i>nama</i>	<i>tanah</i>	<i>daun</i>
n	<i>pasang</i>	<i>apa</i>	<i>siap</i>
p	<i>Quran</i>	<i>status-quo</i>	<i>Taufiq</i>
q**	<i>raih</i>	<i>bara</i>	<i>putar</i>
r	<i>sampai</i>	<i>asli</i>	<i>tangkas</i>
s	<i>tali</i>	<i>mata</i>	<i>rapat</i>
t	<i>varia</i>	<i>lava</i>	-
v	<i>wanita</i>	<i>hawa</i>	-
w	<i>xerox</i>	-	<i>sinar-x</i>
x**	<i>yakin</i>	<i>payung</i>	-
y	<i>zeni</i>	<i>lazim</i>	<i>juz</i>
z			

Keterangan:

* Huruf *k* melambangkan bunyi hamzah.

** Huruf *q* dan *x* khusus dipakai untuk nama diri (seperti *Taufiq* dan *Xerox*) dan keperluan ilmu (seperti *status quo* dan *sinar-x*).

D. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan *ai*, *au*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	<i>ain</i>	<i>malaikat</i>	<i>pandai</i>
au	<i>aula</i>	<i>saudara</i>	<i>harimau</i>
oi	-	<i>boikot</i>	<i>amboi</i>

E. Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
kh	<i>khusus</i>	<i>akhir</i>	<i>tarikh</i>
ng	<i>ngilu</i>	<i>bangun</i>	<i>senang</i>
ny	<i>nyata</i>	<i>banyak</i>	-
sy	<i>syarat</i>	<i>isyarat</i>	<i>arasy</i>

Catatan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, kecuali jika ada pertimbangan khusus.

F. Huruf Kapital

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya:

*D*ia membaca buku.
*A*pa maksudnya?
*K*ita harus bekerja keras.
*P*ekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya:

*A*dik bertanya, "Kapan kita pulang?"
*O*rang itu menasihati anaknya, "Berhati-hatilah, Nak!"
"Kemarin engkau terlambat," katanya.
"Besok pagi," kata Ibu, "dia akan berangkat."

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

*I*slam *Q*uran
*K*risten *A*lkitab
*H*indu *W*eda
*A*llah
*Y*ang Mahakuasa
*Y*ang Maha Pengasih
*T*uhan akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.

Bimbinglah hamba-Mu, ya Tuhan, ke jalan yang Engkau beri rahmat.

4. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya:

Mahaputra Yamin
Sultan Hasanuddin
Haji Agus Salim
Imam Syafii
Nabi Ibrahim

- b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Misalnya:

Dia baru saja diangkat menjadi sultan.
Pada tahun ini dia pergi naik haji.
Ilmunya belum seberapa, tetapi lagaknya sudah seperti kiai.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat yang digunakan sebagai pengganti nama orang tertentu.

Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik
Perdana Menteri Nehru
Profesor Supomo
Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara
Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian
Gubernur Jawa Tengah

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan atau nama instansi yang merujuk kepada bentuk lengkapnya.

Misalnya:

Sidang itu dipimpin oleh *Presiden Republik Indonesia*.
Sidang itu dipimpin *Presiden*.
Kegiatan itu sudah direncanakan oleh *Departemen Pendidikan Nasional*.
Kegiatan itu sudah direncanakan oleh *Departemen*.

- c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak merujuk kepada nama orang, nama instansi, atau nama tempat tertentu.

Misalnya:

Berapa orang *camat* yang hadir dalam rapat itu?
Devisi itu dipimpin oleh seorang *mayor jenderal*.
Di setiap departemen terdapat seorang *inspektur jenderal*.

6. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya:

Amir Hamzah
Dewi Sartika
Wage Rudolf Supratman
Halim Perdanakusumah
Ampere

Catatan:

- (1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama seperti pada *de*, *van*, dan *der* (dalam nama Belanda), *von* (dalam nama Jerman), atau *da* (dalam nama Portugal).

Misalnya:

J.J *de* Hollander
J.P. *van* Bruggen
H. *van der* Giessen
Otto *von* Bismarck
Vasco *da* Gama

- (2) Dalam nama orang tertentu, huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata *bin* atau *binti*.

Misalnya:

Abdul Rahman *bin* Zaini
Ibrahim *bin* Adham
Siti Fatimah *binti* Salim
Zaitun *binti* Zainal

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama singkatan nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

pascal second	Pas
J/K atau JK ⁻¹	joule per Kelvin
N	Newton

- c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

mesin *diesel*
10 *volt*
5 *ampere*

7. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa *Eskimo*
suku *Sunda*
bahasa *Indonesia*

- b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang digunakan sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya:

pengindonesiaan kata asing
keinggris-*inggrisan*
kejawa-*jawaan*

8. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari raya.

Misalnya:

tahun <i>Hijriah</i>	tarikh <i>Masehi</i>
bulan <i>Agustus</i>	bulan <i>Maulid</i>
hari <i>Jumat</i>	hari <i>Galungan</i>
hari <i>Lebaran</i>	hari <i>Natal</i>

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Perang Candu
Perang Dunia I
Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

- c. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak digunakan sebagai nama.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta *memproklamasikan kemerdekaan* bangsa Indonesia.
Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia*.

9. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama diri geografi.

Misalnya:

Banyuwangi	Asia Tenggara
Cirebon	Amerika Serikat
Eropa	Jawa Barat

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama geografi yang diikuti nama diri geografi.

Misalnya:

Bukit Barisan	Danau Toba
Dataran Tinggi Dieng	Gunung Semeru
Jalan Diponegoro	Jazirah Arab
Ngarai Sianok	Lembah Baliem
Selat Lombok	Pegunungan Jayawijaya
Sungai Musi	Tanjung Harapan
Teluk Benggala	Terusan Suez

- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama diri atau nama diri geografi jika kata yang mendahuluinya menggambarkan kekhasan budaya.

Misalnya:

ukiran Jepara	pempek Palembang
tari Melayu	sarung Mandar
asinan Bogor	sate Mak Ajad

- d. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama unsur geografi yang tidak diikuti oleh nama diri geografi.

Misalnya:

berlayar ke <i>teluk</i>	mandi di <i>sungai</i>
menyeberangi <i>selat</i>	berenang di <i>danau</i>

- e. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama diri geografi yang digunakan sebagai penjas nama jenis.

Misalnya:

nangka *belanda*
kunci *inggris*
petai *cina*
pisang *ambon*

10. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, kecuali kata tugas, seperti *dan, oleh, atau, dan untuk*.

Misalnya:

Republik Indonesia
Departemen Keuangan
Majelis Permusyawaratan Rakyat
Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 1972
Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak

- b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi.

Misalnya:

beberapa *badan hukum*
kerja sama antara *pemerintah dan rakyat*
menjadi sebuah *republik*
menurut *undang-undang* yang berlaku

Catatan:

Jika yang dimaksudkan ialah nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan dokumen resmi pemerintah dari negara tertentu, misalnya Indonesia, huruf awal kata itu ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Pemberian gaji bulan ke-13 sudah disetujui *Pemerintah*.
Tahun ini *Departemen* sedang menelaah masalah itu.
Surat itu telah ditandatangani oleh *Direktur*.

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dokumen resmi, dan judul karangan.

Misalnya:

Perserikatan *Bangsa-Bangsa*
Rancangan *Undang-Undang Kepegawaian*
Yayasan *Ilmu-Ilmu Sosial*
Dasar-Dasar Ilmu Pemerintahan.

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.
Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.
Dia adalah agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.
Ia menyelesaikan makalah "*Asas-Asas Hukum Perdata*".

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan yang digunakan dengan nama diri.

Misalnya:

<i>Dr.</i>	doktor
<i>S.E.</i>	sarjana ekonomi
<i>S.H.</i>	sarjana hukum
<i>S.S.</i>	sarjana sastra
<i>S.Kp.</i>	sarjana keperawatan
<i>M.A.</i>	<i>master of arts</i>
<i>M.Hum.</i>	magister humaniora
<i>Prof.</i>	profesor
<i>K.H.</i>	kiai haji
<i>Th.</i>	tuan

Ny. nyonya
Sdr. saudara

Catatan:

Gelar akademik dan sebutan lulusan perguruan tinggi, termasuk singkatannya, diatur secara khusus dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 036/U/1993.

14. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *saudara*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

Adik bertanya, "Itu apa, Bu?"
Besok Paman akan datang.
Surat Saudara sudah saya terima.
"Kapan Bapak berangkat?" tanya Harto.
"Silakan duduk, Dik!" kata orang itu.

- b. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak digunakan dalam pengacuan atau penyapaan.

Misalnya:

Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.
Semua *kakak* dan *adik* saya sudah berkeluarga.
Dia tidak mempunyai saudara yang tinggal di *Jakarta*.

15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata *Anda* yang digunakan dalam penyapaan.

Misalnya:

Sudahkah Anda tahu?
Siapa nama Anda?
Surat Anda telah kami terima dengan baik.

16. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada kata, seperti *keterangan*, *catatan*, dan *misalnya* yang didahului oleh pernyataan lengkap dan diikuti oleh paparan yang berkaitan dengan pernyataan lengkap itu. (Lihat contoh pada IB, IC, IE, dan II F15).

G. Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya:

Saya belum pernah membaca buku *Negarakertagama* karangan Prapanca.
Majalah *Bahasa dan Sastra* diterbitkan oleh Pusat Bahasa.
Berita itu muncul dalam surat kabar *Suara Merdeka*.

Catatan:

Judul skripsi, tesis, atau disertasi yang belum diterbitkan dan dirujuk dalam tulisan *tidak* ditulis dengan huruf miring, tetapi diapit dengan tanda petik.

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Misalnya:

Huruf pertama kata *abad* adalah *a*.
Dia bukan *menipu*, melainkan *ditipu*.
Bab ini *tidak* membicarakan pemakaian huruf kapital.

Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *berlepas tangan*.

3. a. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan yang bukan bahasa Indonesia.

Misalnya:

Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*.
Orang tua harus bersikap *tut wuri handayani* terhadap anak.
Politik *divide et impera* pernah merajalela di negeri ini.
Weltanschauung dipadankan dengan 'pandangan dunia'.

- b. Ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia penulisannya diperlakukan sebagai kata Indonesia.

Misalnya:

Negara itu telah mengalami empat kali *kudeta*.
Korps diplomatik memperoleh perlakuan khusus.

Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring digarisbawahi.

H. Huruf Tebal

1. Huruf tebal dalam cetakan dipakai untuk menuliskan judul buku, bab, bagian bab, daftar isi, daftar tabel, daftar lambang, daftar pustaka, indeks, dan lampiran

Misalnya:

Judul : **HABIS GELAP TERBITLAH TERANG**
Bab : **BAB I PENDAHULUAN**
Bagian bab: **1.1 Latar Belakang Masalah**
1.2 Tujuan

Daftar, indeks, dan lampiran:

DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR LAMBANG
DAFTAR PUSTAKA
INDEKS
LAMPIRAN

2. Huruf tebal tidak dipakai dalam cetakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata; untuk keperluan itu digunakan huruf miring.

Misalnya:

Akhiran **-i** tidak dipenggal pada ujung baris.
Saya **tidak** mengambil bukumu
Gabungan kata **kerja sama** ditulis terpisah.

Seharusnya ditulis dengan huruf miring:

Akhiran *-i* tidak dipenggal pada ujung baris.
Saya *tidak* mengambil bukumu
Gabungan kata *kerja sama* ditulis terpisah.

3. Huruf tebal dalam cetakan kamus dipakai untuk menuliskan lema dan sublema serta untuk menuliskan lambang bilangan yang menyatakan polisemi.

Misalnya:

kalah v **1** tidak menang ...**2** kehilangan atau merugi ...; **3** tidak lulus ... ; **4** tidak menyamai
mengalah v mengaku kalah

mengalahkan v **1** menjadikan kalah ...; **2** menaklukkan ...; **3** menganggap kalah ...
terkalahkan v dapat dikalahkan ...

Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan manual, huruf atau kata yang akan dicetak dengan huruf tebal diberi garis bawah ganda.

II. PENULISAN KATA

A. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya:

Buku itu sangat menarik.
Ibu sangat mengharapkan keberhasilanmu.
Kantor pajak penuh sesak.
Dia bertemu dengan kawannya di kantor pos.

B. Kata Turunan

1. a. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

berjalan
dipermainkan
gemetar
kemauan
lukisan
menengok
petani

b. Imbuhan dirangkaikan dengan tanda hubung jika ditambahkan pada bentuk singkatan atau kata dasar yang bukan bahasa Indonesia.

Misalnya:

mem-PHK-kan
di-PTUN-kan
di-upgrade
me-recall

2. Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab III, Huruf E, Butir 5.)

Misalnya:

bertepuk tangan
garis bawah
menganak sungai
sebar luaskan

3. Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab III, Huruf E, Butir 5.)

Misalnya:

dilipatgandakan
menggarisbawahi
menyebarluaskan
penghancurleburan
pertanggungjawaban

4. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu

ditulis serangkai.

Misalnya:

<i>adipati</i>	<i>dwiwarna</i>	<i>paripurna</i>
<i>aerodinamika</i>	<i>ekawarna</i>	<i>poligami</i>
<i>antarkota</i>	<i>ekstrakurikuler</i>	<i>pramuniaga</i>
<i>antibiotik</i>	<i>infrastruktur</i>	<i>prasangka</i>
<i>anumerta</i>	<i>inkonvensional</i>	<i>purnawirawan</i>
<i>audiogram</i>	<i>kosponsor</i>	<i>saptakrida</i>
<i>awahama</i>	<i>mahasiswa</i>	<i>semiprofesional</i>
<i>bikarbonat</i>	<i>mancanegara</i>	<i>subseksi</i>
<i>biokimia</i>	<i>monoteisme</i>	<i>swadaya</i>
<i>caturtunggal</i>	<i>multilateral</i>	<i>telepon</i>
<i>dasawarsa</i>	<i>narapidana</i>	<i>transmigrasi</i>
<i>dekameter</i>	<i>nonkolaborasi</i>	<i>tritunggal</i>
<i>demoralisasi</i>	<i>pascasarjana</i>	<i>ultramodern</i>

Catatan:

- (1) Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya huruf kapital, tanda hubung (-) digunakan di antara kedua unsur itu.

Misalnya:

non-Indonesia
pan-Afrikanisme
pro-Barat

- (2) Jika kata *maha* sebagai unsur gabungan merujuk kepada Tuhan yang diikuti oleh kata berimbuhan, gabungan itu ditulis terpisah dan unsur-unsurnya dimulai dengan huruf kapital.

Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha Pengasih*.
Kita berdoa kepada Tuhan Yang *Maha Pengampun*.

- (3) Jika kata *maha*, sebagai unsur gabungan, merujuk kepada Tuhan dan diikuti oleh kata dasar, kecuali kata *esa*, gabungan itu ditulis serangkai.

Misalnya:

Tuhan Yang *Mahakuasa* menentukan arah hidup kita.
Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.

- (4) Bentuk-bentuk terikat dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *pro*, *kontra*, dan *anti*, dapat digunakan sebagai bentuk dasar.

Misalnya:

Sikap masyarakat yang *pro* lebih banyak daripada yang *kontra*.
Mereka memperlihatkan sikap *anti* terhadap kejahatan.

- (5) Kata *tak* sebagai unsur gabungan dalam peristilahan ditulis serangkai dengan bentuk dasar yang mengikutinya, tetapi ditulis terpisah jika diikuti oleh bentuk berimbuhan.

Misalnya:

*tak*laik terbang
*tak*tembus cahaya
tak bersuara
tak terpisahkan

C. Bentuk Ulang

1. Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

anak-anak	mata-mata
berjalan-jalan	menulis-nulis
biri-biri	mondar-mandir
buku-buku	ramah-tamah
hati-hati	sayur-mayur
kuda-kuda	serba-serbi
kupu-kupu	terus-menerus
lauk-pauk	tukar-menukar

Catatan:

- (1) Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama saja.

Misalnya:

surat kabar	→	surat-surat kabar
kapal barang	→	kapal-kapal barang
rak buku	→	rak-rak buku

- (2) Bentuk ulang gabungan kata yang unsur keduanya adjektiva ditulis dengan mengulang unsur pertama atau unsur keduanya dengan makna yang berbeda.

Misalnya:

orang besar	→	orang-orang besar	
		orang besar-besar	
gedung tinggi	→	gedung-gedung tinggi	
		gedung tinggi-tinggi	

2. Awalan dan akhiran ditulis *serangkai* dengan bentuk ulang.

Misalnya:

kekanak-kanakan
perundang-undangan
melambai-lambaikan
dibesar-besarkan
memata-matai

(Lihat *keinggris-inggrisan* Bab I, Huruf F, Butir 7.)

Catatan:

Angka 2 dapat digunakan dalam penulisan bentuk ulang untuk keperluan khusus, seperti dalam pembuatan catatan rapat atau kuliah.

Misalnya:

Pemerintah sedang mempersiapkan rancangan *undang²* baru.
Kami mengundang *orang²* yang berminat saja.
Mereka me-*lihat²* pameran.
Yang ditampilkan dalam pameran itu adalah *buku²* terbitan Jakarta.
Bajunya ke-*merah²*-an

D. Gabungan Kata

1. Unsur-unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk ditulis terpisah.

Misalnya:

duta besar	model linear
kambing hitam	orang tua
simpang empat	persegi panjang
mata pelajaran	rumah sakit umum
meja tulis	kereta api cepat luar biasa

2. Gabungan kata yang dapat menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan menambahkan tanda hubung di antara unsur-unsurnya untuk menegaskan pertalian unsur yang

bersangkutan.

Misalnya:

<i>anak-istri</i> Ali	anak <i>istri-Ali</i>
<i>ibu-bapak</i> kami	ibu <i>bapak-kami</i>
<i>buku-sejarah</i> baru	buku <i>sejarah-baru</i>

3. Gabungan kata yang dirasakan sudah padu benar ditulis serangkai.

Misalnya:

acapkali	darmasiswa	puspawarna
adakalanya	darmawisata	radioaktif
akhirulkalam	dukacita	saptamarga
alhamdulillah	halalbihalal	saputangan
apalagi	hulubalang	saripati
astagfirullah	kacamata	sebagaimana
bagaimana	kasatmata	sediakala
barangkali	kepada	segitiga
beasiswa	kilometer	sekalipun
belasungkawa	manakala	sukacita
bilamana	manasuka	sukarela
bismillah	matahari	sukaria
bumiputra	padahal	syahbandar
daripada	peribahasa	waralaba
darmabakti	perilaku	wiraswata

E. Suku Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

a. Jika di tengah kata ada huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya:

bu-ah
ma-in
ni-at
sa-at

b. Huruf diftong *ai*, *au*, dan *oi* tidak dipenggal.

Misalnya:

pan-dai
au-la
sau-da-ra
am-boi

c. Jika di tengah kata dasar ada huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua buah huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Misalnya:

ba-pak
la-uan
de-ngan
ke-nyang
mu-ta-khir
mu-sya-wa-rah

d. Jika di tengah kata dasar ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Misalnya:
Ap-ri
cap-lok
makh-luk
man-di
sang-gup
som-bong
swas-ta

- e. Jika di tengah kata dasar ada tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:
ul-tra
in-fra
ben-trok
in-stru-men

Catatan:

- (1) Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal.

Misalnya:
bang-krut
bang-sa
ba-nyak
ikh-las
kong-res
makh-luk
masy-hur
sang-gup

- (2) Pemenggalan kata tidak boleh menyebabkan munculnya satu huruf (vokal) di awal atau akhir baris.

Misalnya:
itu → *i-tu*
setia → *se-ti-a*

2. Pemenggalan kata dengan awalan, akhiran, atau partikel dilakukan di antara bentuk dasar dan imbuhan atau partikel itu.

Misalnya:
ber-jalan
mem-bantu
di-ambil
ter-bawa
per-buat
makan-an
letak-kan
me-rasa-kan
pergi-lah
apa-kah
per-buat-an
ke-kuat-an

Catatan:

- (1) Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan

dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

me-nu-tup
me-ma-kai
me-nya-pu
me-nge-cat
pe-no-long
pe-mi-kir
pe-nga-rang
pe-nye-but
pe-nge-tik

(2) Akhiran *-i* tidak dipisahkan pada pergantian baris. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab III, Huruf E, Butir 2.)

(3) Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

ge-lem-bung
ge-mu-ruh
ge-ri-gi
si-nam-bung
te-lun-juk

(4) Pemenggalan tidak dilakukan pada suku kata yang terdiri atas satu vokal.

Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah itu
telah disampaikan
Walaupun cuma-cuma, mereka tidak mau
ambil makanan itu.

3. Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap-tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab III, Huruf E, Butir 2.)

Misalnya:

bio-grafi	bi-o-gra-fi
bio-data	bi-o-da-ta
foto-grafi	fo-to-gra-fi
foto-kopi	fo-to-ko-pi
intro-speksi	in-tro-spek-si
intro-jeksi	in-tro-jek-si
kilo-gram	ki-lo-gram
kilo-meter	ki-lo-me-ter
pasca-panen	pas-ca-pa-nen
pasca-sarjana	pas-ca-sar-ja-na

4. Nama orang, badan hukum, atau nama diri lain yang terdiri atas dua unsur atau lebih dipenggal pada akhir baris di antara unsur-unsurnya (tanpa tanda pisah). Unsur nama yang berupa singkatan tidak dipisahkan.

F. Kata Depan *di*, *ke*, dan *dari*

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam

gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*. (Lihat juga Bab II, Huruf D, Butir 3.)

Misalnya:

Bermalam sajarah *di* sini.
Di mana dia sekarang?
Kain itu disimpan *di* dalam lemari.
Kawan-kawan bekerja *di* dalam gedung.
Dia berjalan-jalan *di* luar gedung.
Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.
Mari kita berangkat *ke* kantor.
Saya pergi *ke* sana kemari mencarinya.
Ia datang *dari* Surabaya kemarin.
Saya tidak tahu *dari* mana dia berasal.
Cincin itu terbuat *dari* emas.

Catatan:

Kata-kata yang dicetak miring di dalam kalimat seperti di bawah ini ditulis serangkai.

Misalnya:

Kami percaya sepenuhnya *kepadanya*.
Dia lebih tua *daripada* saya.
Dia masuk, lalu *keluar* lagi.
Bawa *kemari* gambar itu.
Kesampingkan saja persoalan yang tidak penting itu.

G. Partikel

1. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik!
Apakah yang tersirat dalam surat itu?
Siapakah gerangan dia?
Apatah gunanya bersedih hati?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa *pun* permasalahannya, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.
Hendak pulang tengah malam *pun* sudah ada kendaraan.
Jangankan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah datang ke rumahku.
Jika Ayah membaca di teras, Adik *pun* membaca di tempat itu.

Catatan:

Partikel *pun* pada gabungan yang lazim dianggap padu ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Adapun sebab-sebabnya belum diketahui.
Bagaimanapun juga, tugas itu akan diselesaikannya.
Baik laki-laki *maupun* perempuan ikut berdemonstrasi.
Sekalipun belum selesai, hasil pekerjaannya dapat dijadikan pegangan.
Walaupun sederhana, rumah itu tampak asri.

3. Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Mereka masuk ke dalam ruang satu *per* satu.
Harga kain itu Rp50.000,00 *per* helai.

Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji *per* 1 Januari.

Catatan:

Partikel *per* dalam bilangan pecahan yang ditulis dengan huruf dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya. (Lihat Bab II, Huruf I, Butir 7.)

H. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan ialah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

a. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik di belakang tiap-tiap singkatan itu.

Misalnya:

<i>A.H.</i>	Nasution	Abdul Haris Nasution
<i>H.</i>	Hamid	Haji Hamid
<i>Suman Hs.</i>		Suman Hasibuan
<i>W.R.</i>	Supratman	Wage Rudolf Supratman
<i>M.B.A.</i>		<i>master of business administration</i>
<i>M.Hum.</i>		magister humaniora
<i>M.Si.</i>		<i>magister sains</i>
<i>S.E.</i>		sarjana ekonomi
<i>S.Sos</i>		sarjana sosial
<i>S.Kom</i>		sarjana komunikasi
<i>S.K.M.</i>		sarjana kesehatan masyarakat
<i>Bpk.</i>		bapak
<i>Sdr.</i>		saudara
<i>Kol.</i>		kolonel

b. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas gabungan huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
WHO	World Health Organization
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia
PT	perseroan terbatas
SD	sekolah dasar
KTP	kartu tanda penduduk

c. 1) Singkatan kata yang berupa gabungan huruf diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

jml.	jumlah
kpd.	kepada
tgl.	tanggal
hlm.	halaman
yg.	yang
dl.	dalam
No.	nomor

2) Singkatan gabungan kata yang terdiri atas tiga huruf diakhiri dengan tanda titik.

Misalnya:

dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
dst.	dan seterusnya
sda.	sama dengan atas
ybs.	yang bersangkutan
Yth.	Yang terhormat

Catatan:

Singkatan itu dapat digunakan untuk keperluan khusus, seperti dalam pembuatan catatan rapat dan kuliah.

- d. Singkatan gabungan kata yang terdiri atas dua huruf (lazim digunakan dalam surat-menyerurat) masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

a.n.	atas nama
d.a.	dengan alamat
u.b.	untuk beliau
u.p.	untuk perhatian

- e. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda dengan titik.

Misalnya:

Cu	kuprum
cm	sentimeter
kg	kilogram
kVA	kilovolt-ampere
l	liter
Rp	rupiah
TNT	<i>trinitrotoluene</i>

2. Akronim ialah singkatan dari dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata.

- a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

LIPI	<i>Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia</i>
LAN	<i>Lembaga Administrasi Negara</i>
PASI	<i>Persatuan Atletik Seluruh Indonesia</i>
SIM	<i>surat izin mengemudi</i>

- b. Akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Bulog	<i>Badan Urusan Logistik</i>
Bappenas	<i>Badan Perencanaan Pembangunan Nasional</i>
Iwapi	<i>Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia</i>
Kowani	<i>Kongres Wanita Indonesia</i>

- c. Akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:

pemilu	<i>pemilihan umum</i>
iptek	<i>ilmu pengetahuan dan teknologi</i>

rapim	<i>rapat pimpinan</i>
rudal	<i>peluru kendali</i>
tilang	<i>bukti pelanggaran</i>
radar	<i>radio detecting and ranging</i>

Catatan:

Jika pembentukan akronim dianggap perlu, hendaknya diperhatikan syarat-syarat berikut.

- (1) Jumlah suku kata akronim tidak melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia (tidak lebih dari tiga suku kata).
- (2) Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata bahasa Indonesia yang lazim agar mudah diucapkan dan diingat.

I. Angka dan Bilangan

Bilangan dapat dinyatakan dengan angka atau kata. Angka dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

Angka Arab	: 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
Angka Romawi	: I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1.000), V (5.000), M (1.000.000)

1. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika bilangan itu dipakai secara berurutan seperti dalam perincian atau paparan.

Misalnya:

Mereka menonton drama itu sampai *tiga* kali.

Koleksi perpustakaan itu mencapai *dua juta* buku.

Di antara *72* anggota yang hadir *52* orang setuju, *15* orang tidak setuju, dan *5* orang tidak memberikan suara.

Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas *50* bus, *100* minibus, dan *250* sedan.

2. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf, jika lebih dari dua kata, susunan kalimat diubah agar bilangan yang tidak dapat ditulis dengan huruf itu tidak ada pada awal kalimat.

Misalnya:

Lima puluh siswa kelas 6 lulus ujian.

Panitia mengundang *250* orang peserta.

Bukan:

250 orang peserta diundang Panitia dalam seminar itu

3. Angka yang menunjukkan bilangan utuh besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman *550 miliar* rupiah.

Dia mendapatkan bantuan *Rp250 juta* rupiah untuk mengembangkan usahanya.

Proyek pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya *Rp10 triliun*.

4. Angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, dan isi; (b) satuan waktu; (c) nilai uang; dan (d) jumlah.

Misalnya:

0,5 sentimeter	tahun 1928
5 kilogram	17 Agustus 1945
4 meter persegi	1 jam 20 menit
10 liter	pukul 15.00
Rp5.000,00	10 persen
US\$ 3,50*	27 orang
£5,10*	
¥100	
2.000 rupiah	

Catatan:

- (1) Tanda titik pada contoh bertanda bintang (*) merupakan tanda desimal.
- (2) Penulisan lambang mata uang, seperti Rp, US\$, £, dan ¥ tidak diakhiri dengan tanda titik dan tidak ada spasi antara lambang itu dan angka yang mengikutinya, kecuali di dalam tabel.

5. Angka digunakan untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15
Jalan Wijaya No. 14
Apartemen No. 5
Hotel Mahameru, Kamar 169

6. Angka digunakan untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.

Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252
Surah Yasin: 9
Markus 2: 3

7. Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

a. Bilangan utuh

Misalnya:

dua belas	(12)
tiga puluh	(30)
lima ribu	(5000)

b. Bilangan pecahan

Misalnya:

setengah	($\frac{1}{2}$)
seperenam belas	($\frac{1}{16}$)
tiga perempat	($\frac{3}{4}$)
dua persepuluh	(0,2) atau ($\frac{2}{10}$)
tiga dua pertiga	($3\frac{2}{3}$)
satu persen	(1%)
satu permil	(1‰)

Catatan:

- (1) Pada penulisan bilangan pecahan dengan mesin tik, spasi digunakan di antara bilangan utuh dan bilangan pecahan.
- (2) Tanda hubung dapat digunakan dalam penulisan lambang bilangan dengan huruf yang dapat menimbulkan salah pengertian.

Misalnya:

$20 \frac{2}{3}$	(dua puluh dua-pertiga)
$\frac{22}{30}$	(dua-puluh-dua pertiga puluh)
$20 \frac{15}{17}$	(dua puluh lima-belas pertujuh belas)
$150 \frac{2}{3}$	(seratus lima puluh dua-pertiga)
$\frac{152}{3}$	(seratus-lima-puluh-dua pertiga)

8. Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

- a. pada awal abad XX (angka Romawi kapital)
dalam kehidupan pada abad *ke-20* ini (huruf dan angka Arab)
pada awal abad *kedua puluh* (huruf)
- b. kantor di tingkat II gedung itu (angka Romawi)
di tingkat *ke-2* gedung itu (huruf dan angka Arab)
di tingkat *kedua* gedung itu (huruf)

9. Penulisan bilangan yang mendapat akhiran *-an* mengikuti cara berikut. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab III, Huruf E, Butir 5).

Misalnya:

lima lembar uang 1.000-an	(lima lembar uang <i>seribuan</i>)
tahun 1950-an	(tahun <i>seribu sembilan ratus lima puluhan</i>)
uang 5.000-an	(uang <i>lima-ribuan</i>)

10. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks (kecuali di dalam dokumen resmi, seperti akta dan kuitansi).

Misalnya:

Di lemari itu tersimpan 805 buku dan majalah.
Kantor kami mempunyai *dua puluh* orang pegawai.
Rumah itu dijual dengan harga *Rp125.000.000,00*.

11. Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Misalnya:

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar *Rp900.500,50* (*sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen*).
Bukti pembelian barang seharga *Rp5.000.000,00* (*lima juta rupiah*) ke atas harus dilampirkan pada laporan pertanggungjawaban.
Dia membeli uang dolar Amerika Serikat sebanyak \$5,000.00 (*lima ribu dolar*).

Catatan:

- (1) Angka Romawi tidak digunakan untuk menyatakan jumlah.
- (2) Angka Romawi digunakan untuk menyatakan penomoran bab (dalam terbitan atau produk perundang-undangan) dan nomor jalan.
- (3) Angka Romawi kecil digunakan untuk penomoran halaman sebelum Bab I dalam naskah dan buku.

J. Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Buku ini boleh *kaubaca*.
Bukuku, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan.
Rumahnya sedang diperbaiki.

Catatan:

Kata-kata ganti itu (*-ku*, *-mu*, dan *-nya*) dirangkaikan dengan tanda hubung apabila digabung dengan bentuk yang berupa singkatan atau kata yang diawali dengan huruf kapital.

Misalnya:

KTP-mu
SIM-nya
STNK-ku

K. Kata *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Surat itu dikembalikan kepada *si* pengirim.
Toko itu memberikan hadiah kepada *si* pembeli.
Ibu itu membelikan *sang* suami sebuah laptop.
Siti mematuhi nasihat *sang* kakak.

Catatan:

Huruf awal *si* dan *sang* ditulis dengan huruf kapital jika kata-kata itu diperlakukan sebagai unsur nama diri.

Misalnya:

Harimau itu marah sekali kepada *Sang* Kancil.
Dalam cerita itu *Si* Buta dari Goa Hantu berkelahi dengan musuhnya.

III. PEMAKAIAN TANDA BACA

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

Ayahku tinggal di Solo.
Biarlah mereka duduk di sana.
Dia menanyakan siapa yang akan datang.

Catatan:

Tanda titik tidak digunakan pada akhir kalimat yang unsur akhirnya sudah bertanda titik. (Lihat juga Bab III, Huruf I.)

Misalnya:

Buku itu disusun oleh Drs. Sudjatmiko, M.A.
Dia memerlukan meja, kursi, dsb.
Dia mengatakan, "kaki saya sakit."

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

- a. III. Departemen Pendidikan Nasional
 - A. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
 - B. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
 1. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
 2. ...
- b. 1. Patokan Umum
 - 1.1 Isi Karangan
 - 1.2 Ilustrasi
 - 1.2.1 Gambar Tangan
 - 1.2.2 Tabel
 - 1.2.3 Grafik
 2. Patokan Khusus
 - 2.1 ...
 - 2.2 ...

Catatan:

Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan atau ikhtisar jika angka atau huruf itu merupakan yang terakhir dalam deretan angka atau huruf.

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya:

pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)

Catatan:

Penulisan waktu dengan angka dapat mengikuti salah satu cara berikut.

- (1) Penulisan waktu dengan angka dalam sistem 12 dapat dilengkapi dengan keterangan *pagi*, *siang*, *sore*, atau *malam*.

Misalnya:

pukul 9.00 *pagi*

pukul 11.00 *siang*
pukul 5.00 *sore*
pukul 8.00 *malam*

- (2) Penulisan waktu dengan angka dalam sistem 24 tidak memerlukan keterangan pagi, siang, atau malam.

Misalnya:

pukul 00.45
pukul 07.30
pukul 11.00
pukul 17.00
pukul 22.00

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)
0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
0.0.30 jam (30 detik)

5. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit.

Misalnya:

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton Siregar, Merari. 1920. *Azab dan Sengsara*. Weltevreden: Balai Poestaka.

Catatan:

Urutan informasi mengenai daftar pustaka tergantung pada lembaga yang bersangkutan.

6. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Desa itu berpenduduk 24.200 orang.
Siswa yang lulus masuk perguruan tinggi negeri 12.000 orang.
Penduduk Jakarta lebih dari 11.000.000 orang.

Catatan:

- (1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.
Lihat halaman 2345 dan seterusnya.
Nomor gironya 5645678.

- (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya:

Acara Kunjungan Menteri Pendidikan Nasional
Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)
Salah Asuhan

- (3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) nama dan alamat penerima surat, (b) nama dan alamat pengirim surat, dan (c) di belakang tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Kepala Kantor Penempatan Tenaga

Jalan Cikini 71
Jakarta

Yth. Sdr. Moh. Hasan
Jalan Arif Rahmad 43
Palembang

Adinda
Jalan Diponegoro 82
Jakarta

21 April 2008

- (4) Pemisahan bilangan ribuan atau kelipatannya dan desimal dilakukan sebagai berikut.

Rp200.250,75	\$ 50,000.50
8.750 m	8,750 m

7. Tanda titik dipakai pada penulisan singkatan (Lihat Bab II, Huruf H.)

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya:

Saya membeli kertas, pena, dan tinta.
Surat biasa, surat kilat, ataupun surat kilat khusus memerlukan prangko.
Satu, dua, ... tiga!

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului dengan kata seperti *tetapi*, *melainkan*, *sedangkan*, dan *kecuali*.

Misalnya:

Saya akan membeli buku-buku puisi, *tetapi* kau yang memilihnya.
Ini bukan buku saya, *melainkan* buku ayah saya.
Dia senang membaca cerita pendek, *sedangkan* adiknya suka membaca puisi
Semua mahasiswa harus hadir, *kecuali* yang tinggal di luar kota.

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau ada undangan, saya akan datang.
Karena tidak congkak, dia mempunyai banyak teman.
Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

Catatan:

Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

Misalnya:

Saya akan datang kalau ada undangan.
Dia mempunyai banyak teman karena tidak congkak.
Kita harus membaca banyak buku agar memiliki wawasan yang luas.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun begitu*.

Misalnya:

Anak itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. *Jadi*, wajar kalau dia menjadi bintang pelajar

Meskipun begitu, dia tidak pernah berlaku sombong kepada siapapun.

Catatan:

Ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun begitu*, tidak dipakai pada awal paragraf.

5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh*, dan *kasihan*, atau kata-kata yang digunakan sebagai sapaan, seperti *Bu, Dik*, atau *Mas* dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat.

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

Hati-hati, *ya*, jalannya licin.

Mas, kapan pulang?

Mengapa kamu diam, *Dik*?

Kue ini enak, *Bu*.

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. (Lihat juga pemakaian tanda petik, Bab III, Huruf J dan K.)

Misalnya:

Kata Ibu, "Saya gembira sekali."

"Saya gembira sekali," kata Ibu, "karena lulus ujian."

7. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Misalnya:

"Di mana Saudara tinggal?" tanya Pak Guru.

"Masuk ke kelas sekarang!" perintahnya.

8. Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Sdr. Abdullah, Jalan Pisang Batu 1, Bogor

Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Salemba Raya 6, Jakarta

Surabaya, 10 Mei 1960

Tokyo, Jepang.

9. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: Restu Agung.

Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa.

Junus, H. Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran

Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

10. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

Alisjahbana, S. Takdir, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.

Hilman, Hadikusuma, *Ensiklopedi Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia* (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.

Poerwadarminta, W.J.S. *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Jogjakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

11. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

B. Ratulangi, S.E.

Ny. Khadijah, M.A.

Bambang Irawan, S.H.

Siti Aminah, S.E., M.M.

Catatan:

Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* dengan *Siti Khadijah M.A. (Siti Khadijah Mas Agung)*.

12. Tanda koma dipakai di muka angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m

27,3 kg

Rp500,50

Rp750,00

Catatan:

Bandingkan dengan penggunaan tanda titik yang dimulai dengan angka desimal atau di antara dolar dan sen.

13. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. (Lihat juga pemakaian tanda pisah, Bab III, Huruf F.)

Misalnya:

Guru saya, *Pak Ahmad*, pandai sekali.

Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak orang laki-laki yang makan sirih.

Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan*, mengikuti latihan paduan suara.

Catatan:

Bandingkan dengan keterangan pewatas yang pemakaiannya tidak diapit dengan tanda koma.

Misalnya:

Semua siswa *yang lulus ujian* akan mendapat ijazah.

14. Tanda koma dapat dipakai—untuk menghindari salah baca/salah pengertian—di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Misalnya:

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa-bahasa di kawasan nusantara ini.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Kita dapat memanfaatkan bahasa-bahasa di kawasan nusantara ini dalam

pengembangan kosakata.

Kami ucapkan terima kasih atas perhatian Saudara.

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk setara.

Misalnya:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku-buku yang baru dibeli ayahnya. Ayah mengurus tanaman di kebun; Ibu menulis makalah di ruang kerjanya; Adik membaca di teras depan; saya sendiri asyik memetik gitar menyanyikan puisi-puisi penyair kesangguku.

2. Tanda titik koma digunakan untuk mengakhiri pernyataan perincian dalam kalimat yang berupa frasa atau kelompok kata. Dalam hubungan itu, sebelum perincian terakhir tidak perlu digunakan kata *dan*.

Misalnya:

Syarat-syarat penerimaan pegawai negeri sipil di lembaga ini:

- (1) berkewarganegaraan Indonesia;
- (2) berijazah sarjana S1 sekurang-kurangnya;
- (3) berbadan sehat;
- (4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan dua kalimat setara atau lebih apabila unsur-unsur setiap bagian itu dipisah oleh tanda baca dan kata hubung.

Misalnya:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaos; pisang, apel, dan jeruk. Agenda rapat ini meliputi pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara; penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.

D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya:

Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

Catatan:

Tanda titik dua *tidak* dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.
Fakultas itu mempunyai Jurusan Ekonomi Umum dan Jurusan Ekonomi Perusahaan.

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

- a. Ketua : Ahmad Wijaya
Sekretaris : Siti Aryani
Bendahara : Aulia Arimbi
- b. Tempat : Ruang Sidang Nusantara
Pembawa Acara: Bambang S.
Hari, tanggal : Selasa, 28 Oktober 2008
Waktu : 09.00—10.30

3. Tanda titik dua dapat dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : "Bawa kopor ini, Nak!"

Amir : "Baik, Bu."

Ibu : "Jangan lupa. Letakkan baik-baik!"

4. Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) bab dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Misalnya:

Horison, XLIII, No. 8/2008: 8

Surah Yasin: 9

Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara

Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata yang terpisah oleh pergantian baris.

Misalnya:

Di samping cara lama diterapkan juga cara baru

Sebagaimana kata peribahasa, tak ada gading yang tak retak.

2. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata yang mengikutinya atau akhiran dengan bagian kata yang mendahuluinya pada pergantian baris.

Misalnya:

Kini ada cara yang baru untuk mengukur panas.

Kukuran baru ini memudahkan kita mengukur kelapa.

Senjata ini merupakan sarana pertahanan yang canggih.

3. Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya:

anak-anak

berulang-ulang

kemerah-merahan

4. Tanda hubung digunakan untuk menyambung bagian-bagian tanggal dan huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Misalnya:

8-4-2008

p-a-n-i-t-i-a

5. Tanda hubung boleh dipakai untuk memperjelas (a) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan dan (b) penghilangan bagian frasa atau kelompok kata.

Misalnya:

ber-evolusi
dua-puluh-ribuan (20 x 1.000)
tanggung-jawab-dan-kesetiakawanan sosial (tanggung jawab sosial dan kesetiakawanan sosial)
Karyawan boleh mengajak anak-istri ke acara pertemuan besok.

Bandingkan dengan:

be-revolusi
dua-puluh-ribuan (1 x 20.000)
tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial

6. Tanda hubung dipakai untuk merangkai:
- se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital,
 - ke- dengan angka,
 - angka dengan *-an*,
 - kata atau imbuhan dengan singkatan berhuruf kapital,
 - kata ganti yang berbentuk imbuhan, dan
 - gabungan kata yang merupakan kesatuan.

Misalnya:

se-Indonesia
peringkat ke-2
tahun 1950-an
hari-H
sinar-X
mem-PHK-kan
ciptaan-Nya
atas rahmat-Mu
Bandara Sukarno-Hatta
alat pandang-dengar

7. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Misalnya:

di-*smash*
di-*mark-up*
pen-*tackle-an*

F. Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun utama kalimat.

Misalnya:

Kemerdekaan itu—hak segala bangsa—harus dipertahankan.
Keberhasilan itu—saya yakin—dapat dicapai kalau kita mau berusaha keras.

2. Tanda pisah dipakai untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Misalnya:

Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom—telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.
Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat Sumpah Pemuda—harus terus ditingkatkan.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat dengan arti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Misalnya:

Tahun 1928–2008
Tanggal 5–10 April 2008
Jakarta–Bandung

Catatan:

- (1) Tanda pisah tunggal dapat digunakan untuk memisahkan keterangan tambahan pada akhir kalimat.

Misalnya:

Kita memerlukan alat tulis–pena, pensil, dan kertas.
(Bandingkan dengan Bab III, Huruf D, kaidah 1.)

- (2) Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

G. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Kapan dia berangkat?
Saudara tahu, bukan?

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Dia dilahirkan pada tahun 1963 (?).
Uangnya sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang.

H. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahnyaman laut ini!
Bersihkan kamar itu sekarang juga!
Sampai hati benar dia meninggalkan istrinya!
Merdeka!

I. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Misalnya:

Kalau begitu ..., marilah kita laksanakan.
Jika Saudara setuju dengan harga itu ..., pembayarannya akan segera kami lakukan.

2. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.
Pengetahuan dan pengalaman kita ... masih sangat terbatas.

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (2) Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai 4 tanda titik: 3 tanda titik untuk menandai penghilangan teks dan 1 tanda titik untuk

menandai akhir kalimat.

- (3) Tanda elipsis pada akhir kalimat tidak diikuti dengan spasi.

Misalnya:

Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan cermat

J. Tanda Petik (" ")

1. Tanda petik dipakai untuk mengagip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

Pasal 36 UUD 1945 menyatakan, "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia. "

Ibu berkata, "Paman berangkat besok pagi. "

"Saya belum siap," kata dia, "tunggu sebentar!"

2. Tanda petik dipakai untuk mengagip judul puisi, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Sajak "Pahlawanku" terdapat pada halaman 5 buku itu.

Saya sedang membaca "Peningkatan Mutu Daya Ungkap Bahasa Indoneia" dalam buku *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*.

Bacalah "Penggunaan Tanda Baca" dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Makalah "Pembetulan Insan Cerdas Kompetitif" menarik perhatian peserta seminar.

3. Tanda petik dipakai untuk mengagip istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

Pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara "coba dan ralat" saja.

Dia bercelana panjang yang di kalangan remaja dikenal dengan nama "cutbrai".

Catatan:

- (1) Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Misalnya:

Kata dia, "Saya juga minta satu."

Dia bertanya, "Apakah saya boleh ikut?"

- (2) Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengagip kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.

Misalnya:

Bang Komar sering disebut "pahlawan"; ia sendiri tidak tahu sebabnya.

Karena warna kulitnya, dia mendapat julukan "Si Hitam".

- (3) Tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.

- (4) Tanda petik (") dapat digunakan sebagai pengganti idem atau sda. (sama dengan di atas) atau kelompok kata di atasnya dalam penyajian yang berbentuk daftar.

Misalnya:

zaman	bukan	jaman
asas	"	azas
plaza	"	plasa
jadwal	"	jadual
bus	"	bis

K. Tanda Petik Tunggal (' ')

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengagip petikan yang terdapat di dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya dia, "Kaudengar bunyi 'kring-kring' tadi?"

"Waktu kubuka pintu depan, kudengar teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang', dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Hamdan.

2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengagip makna kata atau ungkapan.

Misalnya:

terpandai	'paling' pandai
retina	'dinding mata sebelah dalam'
mengambil langkah seribu	'lari pontang-panting'
tinggi hati	'sombong, angkuh'

3. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengagip makna, kata atau ungkapan bahasa daerah atau bahasa asing (Lihat pemakaian tanda kurung, Bab III, Huruf M)

Misalnya:

<i>feed-back</i>	'balikan'
<i>dress rehearsal</i>	'geladi bersih'
<i>tadulako</i>	'panglima'

L. Tanda Kurung (())

1. Tanda kurung dipakai untuk mengagip tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Anak itu tidak memiliki KTP (kartu tanda penduduk).

Dia tidak membawa SIM (surat izin mengemudi)

Catatan:

Dalam penulisan didahulukan bentuk lengkap setelah itu bentuk singkatnya.

Misalnya:

Saya sedang mengurus perpanjangan kartu tanda penduduk (KTP). KTP itu merupakan tanda pengenal dalam berbagai keperluan.

2. Tanda kurung dipakai untuk mengagip keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

3. Tanda kurung dipakai untuk mengagip huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Misalnya:

Kata *cocaine* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kokain(a)*.

Pejalan kaki itu berasal dari (Kota) Surabaya.

4. Tanda kurung dipakai untuk mengagip angka atau huruf yang memerinci urutan keterangan.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut masalah (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan (1) akta kelahiran, (2) ijazah terakhir, dan (3) surat keterangan kesehatan.

Catatan:

Tanda kurung tunggal dapat dipakai untuk mengiringi angka atau huruf yang menyatakan perincian yang disusun ke bawah.

Misalnya:

Kemarin kakak saya membeli

- 1) buku,
- 2) pensil, dan
- 3) tas sekolah.

Dia senang dengan mata pelajaran

- a) fisika,
- b) biologi, dan
- c) kimia.

M. Tanda Kurung Siku ([])

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.

Misalnya:

Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

Ia memberikan uang [kepada] anaknya.

Ulang tahun [hari kemerdekaan] Republik Indonesia jatuh pada hari Selasa.

2. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses ini (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35–38]) perlu dibentangkan di sini.

N. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim atau tahun ajaran.

Misalnya:

No. 7/PK/2008

Jalan Kramat III/10

tahun ajaran 2008/2009

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*, dan *ataupun*.

Misalnya:

dikirimkan lewat darat/laut 'dikirimkan lewat darat atau lewat laut'

harganya Rp1.500,00/lembar 'harganya Rp1.500,00 tiap lembar'

tindakan penipuan dan/atau 'tindakan penipuan

penganiayaan

dan penganiayaan, tindakan penipuan, atau tindakan penganiayaan'

Catatan:

Tanda garis miring ganda (//) dapat digunakan untuk membatasi penggalan-penggalan dalam kalimat untuk memudahkan pembacaan naskah.

O. Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Misalnya:

Dia 'kan sudah kusurati. ('kan: bukan)

Malam 'lah tiba. ('lah: telah)

1 Januari '08 ('08: 2008)

IV. PENULISAN UNSUR SERAPAN

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, seperti Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *reshuffle*, *shuttle cock*, dan *de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal itu, diusahakan ejaannya disesuaikan dengan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga* agar bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu adalah sebagai berikut.

a (ain Arab dengan a) menjadi 'a

'asr	asar
sa'ah	saat
manfa'ah	manfaat

' (ain Arab) di akhir suku kata menjadi k

ra'yah	rakyat
ma'na	makna
rukuk'	rukuk

aa (Belanda) menjadi a

paal	pal
baal	bal
octaaf	oktaf

ae tetap ae jika tidak bervariasi dengan e

aerobe	aerob
aerodinamics	aerodinamika

ae, jika bervariasi dengan e, menjadi e

haemoglobin	hemoglobin
haematite	hematit

ai tetap ai

trailer	trailer
caisson	kaison

au tetap au

audiogram	audiogram
autotroph	autotrof
tautomer	tautomer
hydraulic	hidraulik
caustic	kaustik

c di muka a, u, o, dan konsonan menjadi k

calomel	kalomel
construction	konstruksi
cubic	kubik

<i>coup</i>	<i>kup</i>
<i>classification</i>	<i>klasifikasi</i>
<i>crystal</i>	<i>kristal</i>

c di muka *e, i, oe,* dan *y* menjadi *s*

<i>central</i>	<i>sentral</i>
<i>cent</i>	<i>sen</i>
<i>cybernetics</i>	<i>sibernetika</i>
<i>circulation</i>	<i>sirkulasi</i>
<i>cylinder</i>	<i>silinder</i>
<i>coelum</i>	<i>selom</i>

cc di muka *o, u,* dan konsonan menjadi *k*

<i>accomodation</i>	<i>akomodasi</i>
<i>acculturation</i>	<i>akulturasi</i>
<i>acclimatization</i>	<i>aklimatisasi</i>
<i>accumulation</i>	<i>akumulasi</i>
<i>acclamation</i>	<i>aklamasi</i>

cc di muka *e* dan *i* menjadi *ks*

<i>accent</i>	<i>aksen</i>
<i>accessory</i>	<i>aksesori</i>
<i>vaccine</i>	<i>vaksin</i>

ch dan *ch* di muka *a, o,* dan konsonan menjadi *k*

<i>saccharin</i>	<i>sakarín</i>
<i>charisma</i>	<i>karisma</i>
<i>cholera</i>	<i>kolera</i>
<i>chromosome</i>	<i>kromosom</i>
<i>technique</i>	<i>teknik</i>

ch yang lafalnya *s* atau *sy* menjadi *s*

<i>echelon</i>	<i>eselon</i>
<i>machine</i>	<i>mesin</i>

ch yang lafalnya *c* menjadi *c*

<i>chip</i>	<i>cip</i>
<i>voucher</i>	<i>vocer</i>
<i>China</i>	<i>Cina</i>

ck menjadi *k*

<i>check</i>	<i>cek</i>
<i>ticket</i>	<i>tiket</i>

ç (Sanskerta) menjadi *s*

çabda	sabda
çastra	sastra

d (Arab) menjadi *d*

<i>darurat</i>	<i>darurat</i>
<i>fardu</i>	<i>fardu</i>
<i>hadir</i>	<i>hadir</i>

e tetap *e*

<i>effect</i>	<i>efek</i>
<i>description</i>	<i>deskripsi</i>

synthesis	sintesis
<i>ea</i> tetap <i>ea</i>	
idealist	idealis
habeas	habeas
<i>ee</i> (Belanda) menjadi <i>e</i>	
stratosfeer	stratosfer
systeem	sistem
<i>ei</i> tetap <i>ei</i>	
eicosane	ekosan
eidetic	eidetik
einsteinium	einsteinium
<i>eo</i> tetap <i>eo</i>	
stereo	stereo
geometry	geometri
zeolite	zeolit
<i>eu</i> tetap <i>eu</i>	
neutron	neutron
eugenol	eugenol
europium	europium
<i>f</i> (Arab) menjadi <i>f</i>	
faqīr	fakir
mafhum	mafhum
saf	saf
<i>f</i> tetap <i>f</i>	
fānatic	fanatik
factor	faktor
fossil	fosil
<i>gh</i> menjadi <i>g</i>	
sorghum	sorgum
<i>gue</i> menjadi <i>ge</i>	
igue	ige
gigue	gige
<i>h</i> (Arab) menjadi <i>h</i>	
hakim	hakim
tahmid	tahmid
ruh	roh
<i>i</i> pada awal suku kata di muka vokal tetap <i>i</i>	
iambus	iambus
ion	ion
iota	iota
<i>ie</i> (Belanda) menjadi <i>i</i> jika lafalnya <i>i</i>	
politiek	politik
riem	rim
<i>ie</i> tetap <i>ie</i> jika lafalnya bukan <i>i</i>	

<i>variety</i>	<i>varietas</i>
<i>patient</i>	<i>pasien</i>
<i>efficient</i>	<i>efisien</i>
<i>kh</i> (Arab) tetap <i>kh</i>	
<i>khusus</i>	<i>khusus</i>
<i>akhir</i>	<i>akhir</i>
<i>ng</i> tetap <i>ng</i>	
<i>contingent</i>	<i>kontingen</i>
<i>congres</i>	<i>kongres</i>
<i>linguistics</i>	<i>linguistik</i>
<i>oe</i> (<i>oi</i> Yunani) menjadi <i>e</i>	
<i>oestrogen</i>	<i>estrogen</i>
<i>oenology</i>	<i>enologi</i>
<i>foetus</i>	<i>fetus</i>
<i>oo</i> (Belanda) menjadi <i>o</i>	
<i>komfoor</i>	<i>komp^or</i>
<i>provoost</i>	<i>prov^os</i>
<i>oo</i> (Inggris) menjadi <i>u</i>	
<i>cartoon</i>	<i>kart^un</i>
<i>proof</i>	<i>pr^uf</i>
<i>pool</i>	<i>p^ul</i>
<i>oo</i> (vokal ganda) tetap <i>oo</i>	
<i>zoology</i>	<i>zoologi</i>
<i>coordination</i>	<i>koordinasi</i>
<i>ou</i> menjadi <i>u</i> jika lafalnya <i>u</i>	
<i>gouverneur</i>	<i>gubernur</i>
<i>coupon</i>	<i>kup^un</i>
<i>contour</i>	<i>kont^ur</i>
<i>ph</i> menjadi <i>f</i>	
<i>phase</i>	<i>fase</i>
<i>physiology</i>	<i>fisiologi</i>
<i>spectograph</i>	<i>spektograf</i>
<i>ps</i> tetap <i>ps</i>	
<i>pseudo</i>	<i>pseudo</i>
<i>psychiatry</i>	<i>psikiatri</i>
<i>psychic</i>	<i>psikis</i>
<i>psychosomatic</i>	<i>psikosomatik</i>
<i>pt</i> tetap <i>pt</i>	
<i>pterosaur</i>	<i>pterosaur</i>
<i>pteridology</i>	<i>pteridologi</i>
<i>ptyalin</i>	<i>ptialin</i>
<i>q</i> menjadi <i>k</i>	
<i>aquarium</i>	<i>akuarium</i>
<i>frequency</i>	<i>frekuensi</i>
<i>equator</i>	<i>ekuator</i>

<i>q</i> (Arab) menjadi <i>k</i>	
<i>qalbu</i>	<i>kalbu</i>
<i>haqiqah</i>	<i>hakikah</i>
<i>haqq</i>	<i>hak</i>
<i>rh</i> menjadi <i>r</i>	
<i>rhapsody</i>	<i>rapsodi</i>
<i>rhombus</i>	<i>rombus</i>
<i>rhythm</i>	<i>ritme</i>
<i>rhetoric</i>	<i>retorika</i>
<i>s</i> (Arab) menjadi <i>s</i>	
<i>salj</i>	<i>salju</i>
<i>asiri</i>	<i>asiri</i>
<i>hadis</i>	<i>hadis</i>
<i>s</i> (Arab) menjadi <i>s</i>	
<i>subh</i>	<i>subuh</i>
<i>musibah</i>	<i>musibah</i>
<i>khusus</i>	<i>khusus</i>
<i>sc</i> di muka <i>a, o, u</i> , dan konsonan menjadi <i>sk</i>	
<i>scandium</i>	<i>skandium</i>
<i>scotopia</i>	<i>skotopia</i>
<i>scutella</i>	<i>skutela</i>
<i>sclerosis</i>	<i>sklerosis</i>
<i>scriptie</i>	<i>skripsi</i>
<i>sc</i> di muka <i>e, i</i> , dan <i>y</i> menjadi <i>s</i>	
<i>scenography</i>	<i>senografi</i>
<i>scintillation</i>	<i>sintilasi</i>
<i>scyphistoma</i>	<i>sifistoma</i>
<i>sch</i> di muka vokal menjadi <i>sk</i>	
<i>schema</i>	<i>skema</i>
<i>schizophrenia</i>	<i>skizofrenia</i>
<i>scholasticism</i>	<i>skolastisisme</i>
<i>t</i> di muka <i>i</i> menjadi <i>s</i> jika lafalnya <i>s</i>	
<i>ratio</i>	<i>rasio</i>
<i>actie</i>	<i>aksi</i>
<i>patient</i>	<i>pasien</i>
<i>t</i> (Arab) menjadi <i>t</i>	
<i>ta'ah</i>	<i>taat</i>
<i>mutlaq</i>	<i>mutlak</i>
<i>Lut</i>	<i>Lut</i>
<i>th</i> menjadi <i>t</i>	
<i>theocracy</i>	<i>teokrasi</i>
<i>orthography</i>	<i>ortografi</i>
<i>thiopental</i>	<i>tiopental</i>
<i>thrombosis</i>	<i>trombosis</i>
<i>methode</i> (Belanda)	<i>metode</i>
<i>u</i> tetap <i>u</i>	
<i>unit</i>	<i>unit</i>

nucleolus	nukleolus
structure	struktur
institute	institut
<i>ua</i> tetap <i>ua</i>	
dualisme	dualisme
aquarium	akuarium
<i>ue</i> tetap <i>ue</i>	
suede	sued
duet	duet
<i>ui</i> tetap <i>ui</i>	
equinox	ekuinox
conduite	konduite
<i>uo</i> tetap <i>uo</i>	
fluorescein	fluoresein
quorum	kuorum
quota	kuota
<i>uu</i> menjadi <i>u</i>	
prematuur	prematu
vacuum	vakum
<i>v</i> tetap <i>v</i>	
vitamin	vitamin
television	televisi
cavalry	kavaleri
<i>w</i> (Arab) tetap <i>w</i>	
jadwal	jadwal
marwa	marwa
taqua	takua
<i>x</i> pada awal kata tetap <i>x</i>	
xanthate	xantat
xenon	xenon
xylophone	xilofon
<i>x</i> pada posisi lain menjadi <i>ks</i>	
executive	eksekutif
taxi	taksi
exudation	eksudasi
latex	lateks
<i>xc</i> di muka <i>e</i> dan <i>i</i> menjadi <i>ks</i>	
exception	eksepsi
excess	ekses
excision	eksisi
excitation	eksitasi
<i>xc</i> di muka <i>a</i> , <i>o</i> , <i>u</i> , dan konsonan menjadi <i>ksk</i>	
excavation	ekskavasi
excommunication	ekskomunikasi
excursive	ekskursif
exclusive	eksklusif

y tetap *y* jika lafalnya *y*

<i>y</i> akitori	<i>y</i> akitori
<i>y</i> angonin	<i>y</i> angonin
<i>y</i> en	<i>y</i> en
<i>y</i> uan	<i>y</i> uan

y menjadi *i* jika lafalnya *i*

<i>y</i> ttrium	<i>i</i> trium
<i>d</i> ynamo	dinamo
<i>propyl</i>	propil
<i>psychology</i>	psikologi

z tetap *z*

<i>zenith</i>	zenit
<i>zirconium</i>	zirkonium
<i>zodiac</i>	zodiak
<i>zygote</i>	zigot

z (Arab) menjadi *z*

<i>zalim</i>	zalim
hafiz	hafiz

Konsonan ganda menjadi tunggal, kecuali kalau dapat membingungkan.

Misalnya:

<i>gabbro</i>	gabro
<i>accu</i>	aki
<i>effect</i>	efek
<i>commission</i>	komisi
<i>ferrum</i>	ferum
<i>salfeggio</i>	salfegio
<i>ummat</i>	umat
<i>tammam</i>	tamat

Tetapi:

<i>mass</i>	massa
-------------	-------

Catatan:

1. Unsur serapan yang sudah lazim dieja sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia tidak perlu lagi diubah.

Misalnya:

bengkel, kabar, nalar, paham, perlu, sirsak

2. Sekalipun dalam ejaan yang disempurnakan huruf *q* dan *x* diterima sebagai bagian abjad bahasa Indonesia, unsur yang mengandung kedua huruf itu diindonesiakan menurut kaidah yang dipaparkan di atas. Kedua huruf itu dipergunakan dalam penggunaan tertentu saja, seperti dalam pembedaan nama dan istilah khusus.

Di samping pegangan untuk penulisan unsur serapan tersebut di atas, di bawah ini didaftarkan juga akhiran-akhiran asing serta penyesuaiannya dalam bahasa Indonesia. Akhiran itu diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti *standardisasi, efektif, dan implementasi* diserap secara utuh di samping kata *standar, efek, dan implemen*.

-*aat* (Belanda) menjadi -*at*

advocaat

advokat

-age menjadi -ase	
percentage	persentase
etalage	etalase
-al (Inggris), -eel (Belanda), -aal (Belanda) menjadi -al	
structural, structureel	struktural
formal, formeel	formal
normal, normaal	normal
-ant menjadi -an	
accountant	akuntan
informant	informan
-archy, -archie (Belanda) menjadi arki	
anarchy, anarchie	anarki
oligarchy, oligarchie	oligarki
-ary, -air (Belanda) menjadi -er	
complementary,	
complementair	komplementer
primary, primair	primer
secondary, secundair	sekunder
-(a)tion, -(a)tie (Belanda) menjadi -asi, -si	
action, actie	aksi
publication, publicatie	publikasi
-eel (Belanda) menjadi -el	
ideëel	ideel
materieel	materiel
moreel	morel
-ein tetap -ein	
casein	kasein
protein	protein
-i (Arab) tetap -i	
haqiqi	hakiki
insani	insani
jasmani	jasmani
-ic, -ics, -ique, -iek, -ica (Belanda) menjadi -ik, ika	
logic, logica	logika
phonetics, fonetiek	fonetik
physics, physica	fisika
dialectics, dialektica	dialektika
technique, techniek	teknik
-ic, -isch (adjektiva Belanda) menjadi -ik	
electronic, elektronisch	elektronik
mechanic, mechanisch	mekanik
ballistic, ballistisch	balistik
-ical, -isch (Belanda) menjadi -is	
economical, economisch	ekonomis
practical, practisch	praktis

<i>logical, logisch</i>	<i>logis</i>
<i>-ile, -iel</i> menjadi <i>-il</i> <i>percentile, percentiel</i> <i>mobile, mobiel</i>	<i>persentil</i> <i>mobil</i>
<i>-ism, -isme</i> (Belanda) menjadi <i>-isme</i> <i>modernism, modernisme</i> <i>communism, communisme</i>	<i>modernisme</i> <i>komunisme</i>
<i>-ist</i> menjadi <i>-is</i> <i>publicist</i> <i>egoist</i>	<i>publisis</i> <i>egois</i>
<i>-ive, -ief</i> (Belanda) menjadi <i>-if</i> <i>descriptive, descriptief</i> <i>demonstrative, demonstratief</i>	<i>deskriptif</i> <i>demonstratif</i>
<i>-iyyah, -iyyat</i> (Arab) menjadi <i>-iah</i> <i>alamiyyah</i> <i>aliyyah</i> <i>ilmiyyah</i>	<i>alamiah</i> <i>aliah</i> <i>ilmiah</i>
<i>-logue</i> menjadi <i>-log</i> <i>catalogue</i> <i>dialogue</i>	<i>catalog</i> <i>dialog</i>
<i>-logy, -logie</i> (Belanda) menjadi <i>-logi</i> <i>technology, technologie</i> <i>physiology, physiologie</i> <i>analogy, analogie</i>	<i>teknologi</i> <i>fisiologi</i> <i>analogi</i>
<i>-loog</i> (Belanda) menjadi <i>-log</i> <i>analooq</i> <i>epiloog</i>	<i>analog</i> <i>epilog</i>
<i>-oid, oide</i> (Belanda) menjadi <i>-oid</i> <i>hominoid, hominoide</i> <i>anthropoid, anthropoide</i>	<i>hominoid</i> <i>antropoid</i>
<i>-oir(e)</i> menjadi <i>-oar</i> <i>trottoir</i> <i>repertoire</i>	<i>trottoar</i> <i>repertoar</i>
<i>-or, -eur</i> (Belanda) menjadi <i>-ur, -ir</i> <i>director, directeur</i> <i>inspector, inspecteur</i> <i>amateur</i> <i>formateur</i>	<i>direktur</i> <i>inspektur</i> <i>amatir</i> <i>formatur</i>
<i>-or</i> tetap <i>-or</i> <i>dictator</i> <i>corrector</i>	<i>diktator</i> <i>korektor</i>
<i>-ty, -teit</i> (Belanda) menjadi <i>-tas</i> <i>university, universiteit</i> <i>quality, kwaliteit</i>	<i>universitas</i> <i>kualitas</i>

-ure, -uur (Belanda) menjadi -ur
structure, struktuur struktur
premature, prematuur prematuur

DAFTAR PUSTAKA


- Andriyani, A. (2009). *Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 4 dan 5 di SDN Jombang*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol 1 No 2 (2009). http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1209185196_2085-0581.pdf. Diunduh tanggal 28 Januari 2013.
- Arini, N. K. S. (2009). *Pengaruh Tingkat Intelegensi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas II SMA Negeri 99 Jakarta*. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504121.pdf. Diunduh tanggal 28 Januari 2013.
- Carr, J, et al. (2009). *Teaching Mathematics*. San Francisco, CA: WestEd. Retrieved.
- Ernawati. (2009). *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Numerik dengan Prestasi Belajar Matematika di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang*. <http://digilib.umm.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptummpp-gdl-s1-2009-ernawati04-6694&PHPSESSID=42d6ee65b827a38f44956092d28ba985>. Diunduh tanggal 28 Januari 2013.
- Isa, M. (2011). *Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bangun Ruang Melalui Pendekatan Realistik (Suatu Penelitian Pada Anak Kelas VIII SMP Negeri 1 Kuta Malaka Aceh Besar)*. Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu FKIP Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh Vol 10, No. 1 (2011) Hal 1-13.
- Kartika, I K. (2010). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dan Penalaran Operasional Konkret Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Semarang Kuningan*. Jurnal Penelitian Pasca Sarjana Undiksha, Vol 7, No 1 (2010).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lemik, N. M. (2011). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Realistik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Kemampuan Numerik*. Tesis. (Tidak Diterbitkan). Singaraja: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mulyani. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan, Motivasi Berprestasi, dan Kebiasaan Belajar Matematika Siswa dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Semester 1 Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Kota Bengkulu*. <http://sediaskripsiptk.wordpress.com/2012/10/24/skripsi-pendidikan-kuantitatif-sma/>. Diunduh tanggal 28 Januari 2013.
- Putri, R. I. I. (2010). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Bentuk Tes Formatif Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Intelegensi Siswa SD di Palembang*. http://p4mriunsri.files.wordpress.com/2009/11/sinopsis_disertasi_ratu_ilma_unsri_20101.pdf. Diunduh tanggal 28 Januari 2013.

- Seniwati, L. (2011). *Pengaruh Inteligensi dan Penalaran Formal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Amlapura*. Jurnal Penelitian Pasca Sarjana Undiksha, Vol 2, No 2 (2011).
- Sudiby, Bambang. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Sunarto, M.B.S. (2009). *Pembelajaran konvensional banyak dikritik namun paling disukai*. <http://sunartombs.wordpress.com/2009/03/02/pembelajaran-konvensional-banyak-dikritik-namun-paling-disukai/>. Diunduh tanggal 22 januari 2013.
- Supardi. (2012). *Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar*. Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan Lembaga Pengembangan dan penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP) Universitas Negeri Yoyakarta, Juni 2012, Th. XXXI, No. 2.
- Supinah. (2008). *Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Tim E-Journal Pascasarjana Undiksha. 2013. *Petunjuk Penulisan Artikel E-Journal Pascasarjana Undiksha*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wibowo, Dwi Cahyadi. (2014). *Pengaruh Implementasi Pendekatan Matematika Realistik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Dengan Kovariabel Kemampuan Numerik dan Inteligensi Pada Siswa Kelas V*. Jurnal Penelitian VOX Edukasi, Volume 5, Nomor 2 November 2014.
- Wulandari, H. (2010). *Kontribusi Kedisiplinan Belajar dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Numerik dan Dampaknya Pada Prestasi Belajar Matematika Pada Persegi Panjang dan Persegi Siswa Kelas VII Semester II SMP Negeri 1 Ngawen Klaten Thn. 2009/2010*. <http://etd.eprints.ums.ac.id/8396/>. Diunduh tanggal 28 januari 2013.
- Yunida, R. S. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Kemampuan Numerik dengan Tingkat Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA Program SBI di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik*. <http://digilib.umg.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jipptumg--rachmasury-871>. Diunduh tanggal 28 Januari 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dwi Cahyadi Wibowo, M. Pd. lahir di Kota Pontianak Kalimantan Barat Indonesia tepatnya pada tanggal 26 Oktober 1989 dari pasangan Tugiyono, A. Md. dan Ritati Sujini sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis merupakan dosen tetap di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang sejak 1 Juni 2014. Pendidikan formal Sekolah Dasar ditempuh penulis di Sekolah Dasar Negeri 68 Pontianak Barat Kalimantan Barat tamat pada tanggal 4 Juli 2001. Kemudian pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama ditempuh penulis di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Pontianak Barat Kalimantan Barat tamat pada tanggal 28 Juni 2004. Selanjutnya pendidikan formal Sekolah Menengah Atas ditempuh penulis di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak Kalimantan Barat tamat pada tanggal 16 Juni 2007. Kemudian penulis melanjutkan studi S1 di Universitas Tanjungpura (UNTAN) Pontianak Kalimantan Barat pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di program studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1 PGSD) tamat pada tanggal 29 September 2011 dengan memegang predikat kelulusan dengan pujian. Kemudian studi selanjutnya dilakoni penulis pada Program Pascasarjana (S2) di Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA) Singaraja Bali pada Program Studi Pendidikan Dasar dan tamat pada 26 November 2013 dengan memegang predikat kelulusan “Cumlaude”.



**Pembahasan buku ini mencakup :
Petunjuk Penulisan Artikel Ilmiah
Contoh Pernyataan Siap Publikasi Artikel
Contoh Artikel Jurnal**

**Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan Tentang Pemakaian Huruf
Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan Tentang Penulisan Kata
Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan Tentang Pemakaian Tanda Baca
Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan Tentang Penulisan Unsur Serapan**

